

**BULLYING PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK  
SMA NEGERI 1 PANGA ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**LENA FARSIAH  
NIM. 150201009**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2021 M/1443 H**

**BULLYING PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK SMA NEGERI 1  
PANGA ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

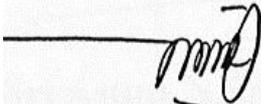
**LENA FARSI AH  
NIM. 150201009**

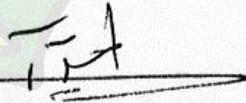
Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Jailani S. Ag, M.A  
NIP. 197204102003121003

  
Sri Astuti, S. Pd. I, M.A  
NIP. 19820909200604001

**BULLYING PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK SMA  
NEGERI 1 PANGA ACEH JAYA  
SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis 30 Desember 2021  
26 Jumadil Awal 1443 H

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

Ketua,



**Dr. Jailani, S.Ag., M.A**  
NIP.197204102003121003

Sekretaris,



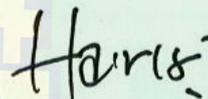
**Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I., MA**  
NIP.198505262010032002

Penguji I,



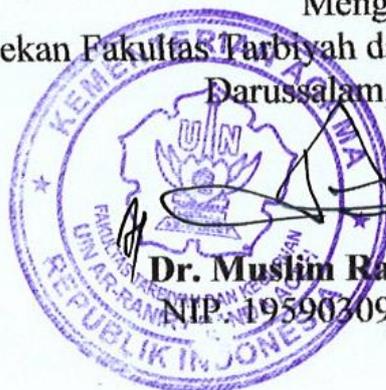
**Sri Astuti, S.Pd.I., M.A**  
NIP.19820909200604001

Penguji II,



**Abdul Haris Harmor, S.Ag., M.Ag**  
NIP.197204062014111001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh



**Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag**  
NIP.195903091989031001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lena Farsiah  
NIM : 150201009  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi: *Bullying* Peserta Didik terhadap pendidik SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 01 Juni

2021  
Saya Menyatakan,

Lena Farsiah  
NIM. 150201009

## ABSTRAK

Nama : Lena Farsiah  
NIM : 150201009  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : *Bullying* Peserta Didik Terhadap Pendidik SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya  
Tanggal Sidang : 30 Desember 2021  
Tebal Skripsi : 84  
Pembimbing 1 : Dr. Jailani S.Ag, M.Ag  
Pembimbing 2 : Sri Astuti S.Pd. I, M.A  
Kata Kunci : *Bullying* Peserta Didik Terhadap Pendidik

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah kasus perilaku peserta didik SMAN 1 Panga Aceh Jaya cenderung melakukan aktifitas *bullying* secara verbal seperti berkata (Oek ma, lapek, purba, manyet) dan fisik. Adapun tindakan kekerasan sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat, keluarga maupun sekolah. Maraknya kasus-kasus yang terjadi pada pendidik atau pengajar di sekolah pada saat ini sangat memprihatinkan dikalangan pendidik dan bagi masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata menjadi tempat tumbuhnya praktek-pratek *bullying*. Pertanyaan penulis pada skripsi ini adalah perilaku *bullying* apa saja yang pernah terjadi di SMAN 1 Panga Aceh Jaya? Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* peserta didik terhadap pendidik di SMAN 1 Panga Aceh Jaya? Bagaimana peran pendidik dalam mengatisispasi *bullying* di SMAN 1 Panga Aceh Jaya? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data di kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif-evakuatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan membully seorang pendidik di sekolah SMAN 1 Panga sering terjadi dari tahun ketahun, adapun bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah dalam bentuk *bullying* verbal yaitu mengejek ataupun mengatai pendidik dengan julukan-julukan yang tidak pantas di pakai untuk seorang pengajar di sekolah. Adapun pencegahan yang dilakukan oleh pendidik dan pihak sekolah adalah dengan menegur, memperingati, menasehati, memberikan motivasi, dan memperikan pengajaran tentang keislaman, seperti KULIBAS, (kuliah lima belas menit) adapun yang dilakukan oleh sekolah yaitu sampai pada tahap mengeluarkan peserta didik dari sekolah. Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah adalah faktor individu, keluarga, dan faktor lingkungan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya adanya tindakan perilaku *bullying* dan juga verbal seperti yang telah penulis paparkan pada bab IV mengenai bentuk-bentuk *bullying* apa saja yang terjadi, faktor terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal, dan juga mengenai pencegahan atau upaya yang dilakukan oleh sekolah dan juga pencegahan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya, penulis juga ingin

berkontribusi terhadap sekolah dengan menyarankan bahwa harus ada tata tertib sekolah tentang pelanggaran perilaku *bullying* terhadap pendidik di sekolah.



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang di rencanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan junjungan seluruh alam semesta, panutan seluruh umat, yaitu baginda Rasulullah SAW, yang mana beliau telah membawa manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat, karunia dan anugrah dari Allah SWT adalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bullying Peserta Didik Terhadap Pendidik SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya”**.

Pada kesempatan ini, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Jailani S. Ag M. Ag selaku pembimbing 1 yang telah sabar membimbing dan mencurahkan pikiran dan tenaganya serta pengorbanan waktu dalam upaya membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibu Sri Astuti, S. Pd, MA selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan mencurahkan pikiran dan tenaganya serta pengorbanan waktu dalam upaya membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya, dewan guru dan para siswi-siwi yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima Kasih yang istimewa kepada Ayahanda tercinta (Samsul Bahri. Adan) dan juga Ibunda tercinta (Herawati. Manaf) yang telah memberikan kasih sayang kepada penulis dan juga berkat jasa mereka penulis dapat menyelesaikan kuliah, dan juga kepada seluruh keluarga besar Adan khususnya kepada Abang (Samsukardi. Adan) kepada kakak-kakak (Husnidar. Adan), (Risna Rahayu. Adan) dan juga kepada Adik (Nurhaida. Adan).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki, oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan pada masa yang akan datang.

Terakhir penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada teman-teman Niyazinnawaf yang selalu memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini, semoga Allah Swt, membalas semua kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, Amin Ya Rabbal 'alamin

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN BIMBINGAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>ABTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian <i>Bullying</i> .....	17
B. Karakteristik <i>Bullying</i> .....	19
C. Kategori Perilaku <i>Bullying</i> .....	21
D. Contoh-contoh Perilaku <i>Bullying</i> terhadap guru di sekolah.....	23
E. Upaya Dalam mengantisipasi Perilaku <i>bullying</i> Terhadap Pendidik di Sekolah.....	24

F. Faktor Penyebab Perilaku <i>bullying</i> di sekolah .....	27
G. Peran Guru PAI dan Guru BK Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan jenis pendekatan .....	35
B. Kehadiran peneliti dilapangan.....	36
C. Lokasi penelitian .....	38
D. Subjek penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	42
G. Analisis data.....	43
H. Pengecekan keabsahan data.....	45
I. Tahab-tahab .....	48
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Sekolah .....	50
1. Profil Sekolah.....	50
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	51
3. Sarana dan Prasarana.....	52
4. Struktur Organisasi.....	54
5. Keadaan Tenaga Pengajar dan Siswa.....	54
B. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> yang Pernah Terjadi di SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya .....	57
1. Perilaku <i>Bullying</i> Secara Verbal.....	57
2. Perilaku <i>Bullying</i> Secara Fisik.....	64
C. Faktor Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> Peserta Didik Terhadap Pendidik di Sekolah .....	66
D. Peran dan Upaya yang harus di Lakukan Oleh Pihak Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya	70

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	81

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>82</b>
--------------------------------	-----------

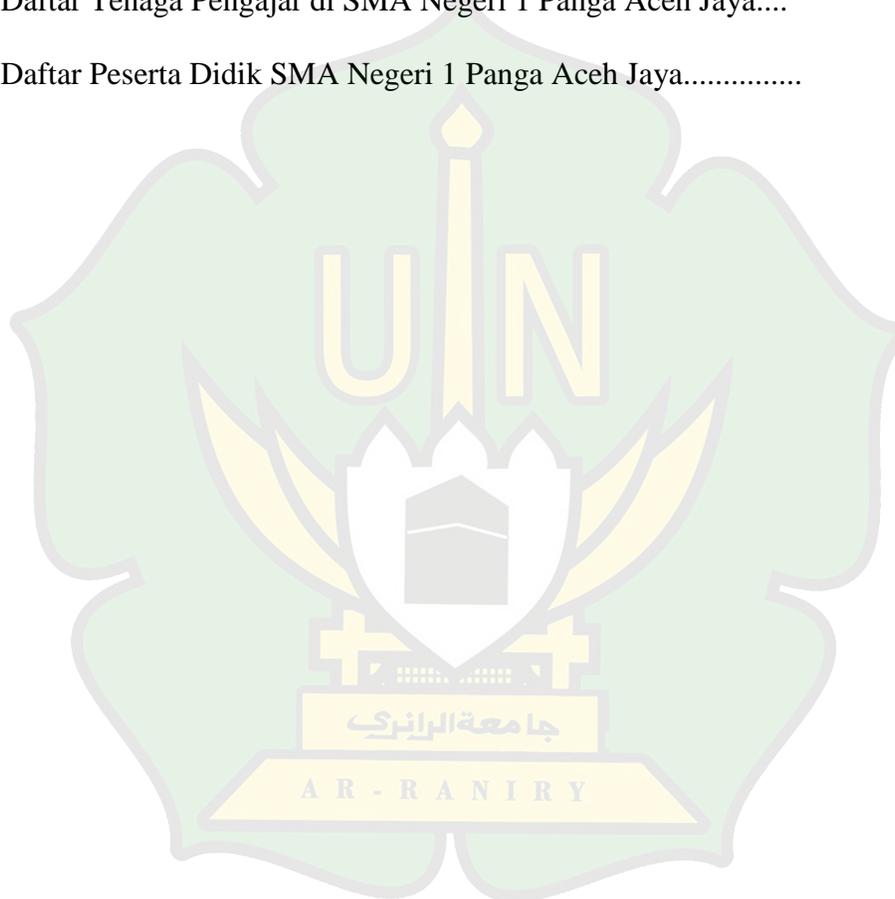
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DOKUMENTASI**



## DAFTAR TABEL

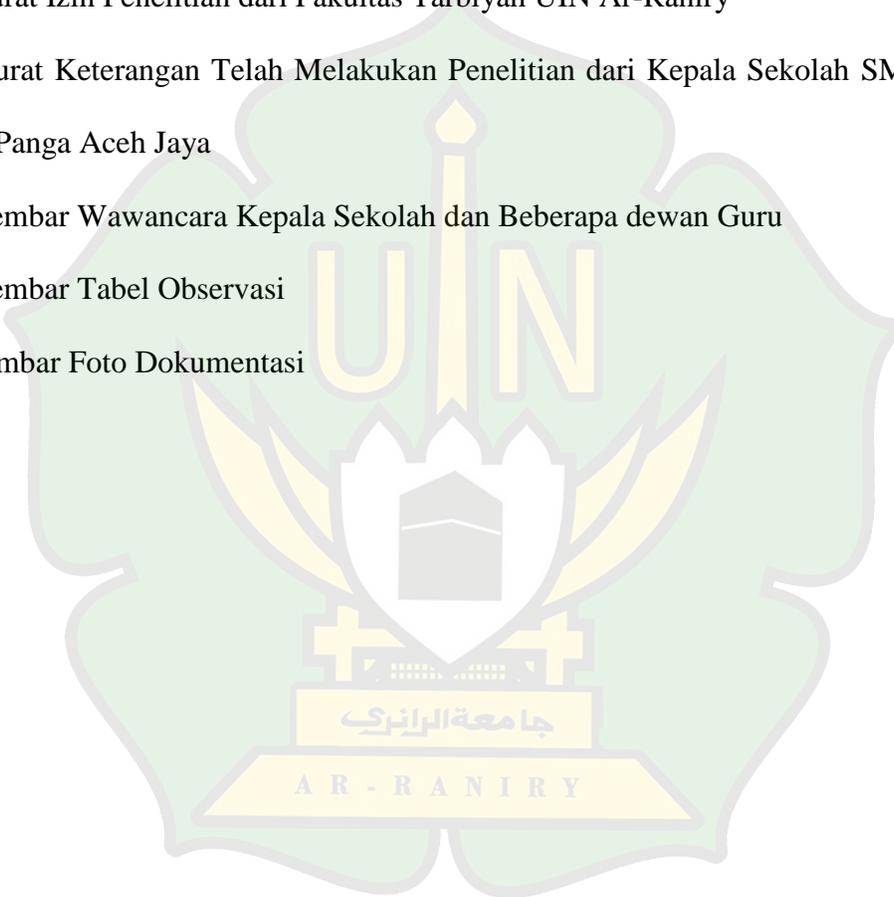
	<b>Halaman</b>
<b>Tabel No :</b>	
4.1 : Infrastruktur SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya.....	53
4.2 : Daftar Tenaga Pengajar di SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya....	55
4.3 : Daftar Peserta Didik SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya.....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- 1 : Surat keputusan (SK) Penunjuk Pembimbing
- 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
- 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sekolah SMA Negeri  
1Panga Aceh Jaya
- 4 : Lembar Wawancara Kepala Sekolah dan Beberapa dewan Guru
- 5 : Lembar Tabel Observasi
6. Lembar Foto Dokumentasi



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tindakan kekerasan sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat, keluarga maupun sekolah. Dalam menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan selalu disertai dengan tindakan kekerasan. Secara umum, tindakan kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain, baik secara fisik maupun secara psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk *eksploitasi* fisik semata, tetapi juga berbentuk *eksploitasi* psikis. Justru kekerasan psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang cukup lama bagi korban.<sup>1</sup>

Maraknya kasus-kasus yang terjadi pada Pendidik atau pengajar di sekolah pada saat ini sangat memperhatikan kalangan pendidik dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata menjadi tempat tumbuhnya praktek-praktek *bullying*.

Kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar peserta didik, antar geng di sekolah bahkan *bullying* terhadap seorang pendidik. Dengan demikian sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik dan juga bagi pendidik untuk menuangkan ilmu, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma.

---

<sup>1</sup>Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 54.

Korban *bullying* tidak hanya menderita ketakutan kesekolah saja, bahkan banyak kasus yang mengakibatkan korbannya meninggal. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 2018 terjadi pada seorang pendidik, siswa SMAN 1 Torjun, Dusun Jrengik, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang, seorang peserta didik diduga melakukan pemukulan kepada gurunya Ahamad Budi Cahyono.

Kekerasan tersebut mengakibatkan meninggalnya sang pendidik. Kisahnya bermula saat guru kesenian tersebut mengajarkan senilukis. Dalam proses belajar mengajar tersebut, anak itu malah membuat kegaduhan mengganggu teman-teman sekelasnya. Sang pendidik pun menegur yang bersangkutan. Bukannya diam anak itu masih saja menjalankan ulahnya dengan mengganggu dan mencoret-coret lukisan teman-temannya. Budi Cahyonopun memberikan peringatan keras dengan mencoret bagian pipi menggunakan cat lukis. Peserta didik tersebut tidak terima, dan melayangkan pukulan kepada sang pendidik, yang ternyata membuat Budi meninggal karena mengalami pendarahan otak.<sup>2</sup>Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.<sup>3</sup>

Kekerasan *bullying* saat ini semakin marak terjadi, dan adapun pengelompokan perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam 5 katagori<sup>4</sup>:

---

<sup>2</sup>Republika: Dadang Kurnia, Rabu 07 Februari 2018, 02:00 WIB.

<sup>3</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Malas Sekolah: Malas Belajar* (Yogyakarta: Laksana, 2012), 126.

<sup>4</sup>Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h, 12.

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mengigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang milik orang lain).
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkame, mencela, memaki, (gosip).
3. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam, biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal).
4. Perilaku nonverbal/tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).<sup>5</sup>

Dalam hal ini, yang sering terjadi saat ini adalah *bullying* kontak fisik yaitu seorang siswa dengan spontannya memukul seorang pendidik, dan juga sering dalam bentuk kontak verbal, peserta didik tidak segan-segan mengancam dan mempermalukan gurunya di depan peserta didik yang lain di depan kelas. Sepertihalnya yang terjadi di sekolah SMAN 1 Panga, Kabupaten Aceh Jaya.

Seorang peserta didik H berkata-kata kasar kepada seorang pendidik Rahmi Herman dan mempermalukannya, sampai pendidik itu menangis pada saat jam

---

<sup>5</sup>Husmiati, *Perilaku bullying: Asesmen Multidimensi dan Interaksi Sosial*”, *Jurnal Psikologi Udip*, Vol, 11, No 2 (Oktober 2012), h. 3-4.

pelajaran berlangsung. Kisah ini terjadi pada tahun 2017 akhir. Kisahnya bermula saat pendidik mengajarkan pelajaran Biologi, dalam proses belajar mengajar tersebut peserta didik itu malah membuat keributan dan mengganggu konsentrasi teman-temannya, pendidik tersebut menegur anak itu dengan teguran yang biasa, namun anak itu masih dengan tingkah yang sama, tidak menghiraukan gurunya tersebut, lalu sang guru menegur dengan keras dan menghampiri peserta didik tersebut untuk menanyakan apa yang sedang ia kerjakan, anak tersebut ditertawakan oleh teman-teman yang lain dan anak itu merasa dipermalukan oleh gurunya, dengan spontan anak itu mengeluarkan kata-kata yang sangat kasar kepada gurunya, sampai-sampai gurunya menangis didalam kelas.

Menurut peneliti pada observasi awal kejadian menghina seorang pendidik, bukan pertamakalinya terjadi di sekolah SMAN 1 Panga, pada tahun 2015 menghina seorang pendidik juga pernah terjadi, seorang pendidik mata pelajaran IPS tidak diperbolehkan masuk kedalam kelas untuk mengajar, kejadiannya, pada saat pendidik hendak mengajar pelajaran bahasa Inggris di kelas, sebagian peserta didik yang ada di kelas tersebut menutup pintu, dan menggunakan alat bantu sapu agar saat pendidik hendak membuka pintu, seolah pintu tersebut terkunci, peserta didik itu berharap pendidik tidak masuk dan mengajar pada hari tersebut.

Pada tahun 2019 akhir kasus kekerasan verbal atau *bully* terhadap guru kembali terjadi di SMAN 1 Panga Aceh Jaya, dengan kasus yang cukup

menggeparkan seluruh kecamatan Panga.<sup>6</sup>Seorang peserta didik yang berinisial AA melaporkan seorang pendidik ke kantor polisi dengan laporan telah terjadi kekerasan terhadapnya. Kisahnya bermula di kelas IPS saat seorang pendidik memberi taukan kepada seluruh peserta didik yang berada didalam kelas untuk mengumpulkan pekerjaan rumah pelajaran Matematika, ada beberapa anak yang tidak mengerjainya namun, hanya ada satu anak perempuan yang tidak mengerkannya, lalu semua teman-teman yang lain menyuruh semua anak yang tidak mengerjai tugas untuk maju kedepan dan berdiri didepan kelas.

Pendidik bertanya hukuman apa yang cocok untuk diberikan kepada mereka yang malas ini, lalu anak-anak yang lain menyarankan untuk mencubit saja, dari situlah bermula AA merasa kesal, karena ia dicubit oleh teman-teman yang sama nasib dengannya, hal ini bukan hanya terjadi kepadanya, namun kepada seluruh anak yang tidak mengerjai tugas, mereka saling membalas cubitan, saat anak bernama Yusri mencubitnya di perut bagian kanan, namun keesokan harinya AA melaporkan gurunya kepada polisi dan meminta uang tebusan, yang namun luka yang dia dapatkan terdapat di perut bagian kiri.

Permasalahan ini akhirnya diserahkan kepada pihak sekolah agar diselesaikan secara baik-baik, dan pada akhirnya terbongkar bahwa sejumlah bekas luka yang ada ditubuhnya ia dapatkan dari orang tuanya dirumah, karena AA tetauan berpacaran, AA memanfaatkan momen dengan menyalahkan gurunya agar dia mendapatkan uang untuk kawin lari dengan pacarnya.<sup>7</sup>Kekerasan demi

---

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Peserta Didik, NO Senin 02 Oktober 2020.

<sup>7</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Peserta Didik Y, Selasa 03 Oktober 2020.

kekerasan verbal atau bulling terhadap pendidik tidak pernah ada hentinya terjadi disekolah, sampai dengan sekarang hal itu masih terjadi misalnya, menamai gurunya dengan julukan-julukan yang tidak pantas mereka namai, yaitu julukan “Lapek, Buya, Purba” dan lain sebagainya sampai menirukan pendidik mereka berjalan.

Memandangkan kedudukan seorang pendidik itu sangat mulia, maka sewajarnya mereka dihormati dan dikenang jasanya sepanjang hayat. Para sahabat dan salaf al-saleh merupakan suri tauladan umat manusia yang telah memberikan banyak contoh dalam menghormati guru, sebagaimana nasehat rusnyabahwa Islam mengajarkan tentang kedamaian, harmonis dan rasional, halini membuktikan dengan Ayat Al-Qur’an terkait larangan merendahkan orang lain.

Firman Allah dalam QS. Al-Hujarat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْنَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسَاءِ الْأَلْسِمِ  
الْفُسُوقِ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan orang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari pada mereka. Dan janganlahpula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulanlainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri*

*dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim,* (QS, Al-Hujurat: 11).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung makna bahwa telah diriwayatkan oleh imam Ahmad bahwa Abu Hurairah berkata, dalam ayat ini, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk diturunkan berkenaan dengan kami, Bani Salam. Dan tidak ada seorangpun diantara kami melainkan dia mempunyai dua atau tiga nama. Maka bila beliau memanggil seseorang dengan salah satu namanya, maka orang-orang mengatakan, ya Rasulullah dia marah di panggil dengan nama itu. Maka Allah melarang memperolok-olok saudara-saudara mereka memanggil mereka dengan gelar-gelar yang buruk dan berbagai tindakan yang menjurus kepada permusuhan dan kezaliman. Ayat tersebut mengekspresikan kemarahan Allah terhadap orang yang merasa lebih superior dan mengangkat derajat orang yang terhina. Ini adalah bentuk kontra-superioritas kepada orang yang merasa lebih hebat.

Sebab orang yang merasa lebih hebat memiliki kecenderungan untuk menganggap remeh orang yang lebih rendah darinya. Ini juga terjadi kepada iblis yang dengan sombongnya menolak Adam dan mengatakan, "*Saya lebih baik dari pada Adam*". Namun pada akhirnya Allah mengangkat derajat Adam sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan demikian penulis mengangka tpermasalahan tersebut dalam karya ilmiah dengan judul "***Bullying* Peserta Didik terhadap Pendidik di SMAN 1 Panga Aceh Jaya**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying* apa saja yang pernah terjadi di SMAN 1 Panga Aceh Jaya?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* peserta didik terhadap pendidik di SMAN 1 Panga Aceh Jaya?
3. Bagaimana peran pendidik dalam mengantisipasi *bullying* di SMAN 1 Panga Aceh Jaya?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui tentang dinamika *bullying* terhadap pendidik di SMAN 1 Panga Aceh Jaya, dan peneliti ingin mengetahui antisipasi apa yang di gunakan berdasarkan dinamika sudut pandang perilaku *bullying*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, peserta didik, pendidik, dan kepada peneliti sendiri untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai profesionalisme guru pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi *bullying* peserta didik. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian bidang studi pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun guru pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan konseling tentang mengantisipasi perilaku *bullying* peserta didik.
- b. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk membantus peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yaitu *Bullying* peserta didik terhadap pendidik di sekolah

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari dan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami makna judul skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan penjelasan dari istilah-istilah judul skripsi ini, yaitu:

### 1. *Bullying*

Menurut KBBI *bullying* adalah penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalah gunakan atau pengintimidasi orang lain.<sup>8</sup>*Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif, ejekan, hinaan, dan ancaman yang seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresif. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengandung reaksi untuk membalas.

Setiap perilaku agresif apapun bentuknya, bagi korbannya. Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.<sup>9</sup>Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (Bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa di sebut *bully*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Titik, dkk, *All About Bullying* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2009), h. 13

<sup>9</sup>Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di lingkungan Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17

<sup>10</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta: Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal 2

## 2. Peserta Didik

Peserta didik menurut UU Sisdiknas 2003 BAB 1 Pasal 1 ayat 4 adalah: anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>11</sup>

Menurut M. Arifin peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik yang optimal kemampuan fitrahnya.<sup>12</sup> Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang kearah yang positif.<sup>13</sup>

Peserta didik juga merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan terutama pendidikan Islam.<sup>14</sup> Transformasi ini mengarah kepada perkembangan pendidik yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang dalam menghadapi globalisasi

## 3. Pendidik

Di dalam UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b, pendidik adalah seorang pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk

---

<sup>11</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Dapag, 2003 h. 182

<sup>12</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bujmi Aksara, 1994 h. 144

<sup>13</sup>Sukring, *Pendidik dan Peserta didik Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 94

<sup>14</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif -...h. 118*

meningkatkan mutu pendidikan.<sup>15</sup> Menurut Ahmad Tafsir pendidik dalam pandangan Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>16</sup> Secara sederhana pendidik berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi pelatihan (ajaran, tuntunan, dan pemimpin) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, lalu di tambahkan awalan “pe” yang menjadi “pendidik” yang mempunyai arti sebagai orang yang mendidik.

Pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi dibidang pembangunan. Oleh karena itu, pendidik yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.<sup>17</sup>

Pendidik ialah seorang pengajar yang *profesional* dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.<sup>18</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa pendidik adalah suatu profesi yang berkaitan dengan

---

<sup>15</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 223

<sup>17</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 125

<sup>18</sup>UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Yoqyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 3

mengajar dan mendidik di suatu institusi pendidikan, baik itu sekolah, perguruan tinggi, surau, majelis ta'lim, dan lain sebagainya.

Adapun orangj yang mengajar dan mendidik tersebut dikenal dengan sebutan: guru, dosen, propesor, ustadz, mu'alim, dan lain-lain. Guru memang merupakan pendidik propesional yang memang di tugaskan untuk mengajari dan mendidik orang yang butuh pendidikan.

## **F. Kajian Terdahulu**

Untuk mendukung permasalahan terhadap pembahasan, peneliti berusaha menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang relavan terhadap masalah yang menjadi objek penelitaian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah melolak yang namanya *plagiatisme* secara utuh hasil karya orang lain. Oleh karena itu, untuk mematuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relavan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan beberapa penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitia ini. Meskipun terdapat keterkaitan yang erat namun penelitian ini masih sanga berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Nama Ika Indawati, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku

*Bullying* pada Siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang, Penelitian pada skripsi tersebut lebih fokus pada upaya guru dalam menanggulangi atau mengatasi perilaku *bullying* antar siswa kelas Sekolah Dasar.<sup>19</sup>Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang antisipasi atau penanggulangan *Bullying*.

2. Eli Wardiati, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul Pengaruh *Bullying* terhadap Moralitas pada SMPN 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya.<sup>20</sup>Fokusnya kepada Moralitas siswa pelaku *bullying*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang *bullying* di sekolah.

Norma Amalia Abdiyah, jurusan Psikologi fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Psikodinamika Pelaku *Bullying* pada Salah Satu SMA di Kota Malang, penelitian pada skripsi tersebut lebih fokus pada *psikodinamika* pelaku *bullying* di SMA. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying* atau kekerasan verbal.

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terbaru memiliki ciri khas tersendiri karena lebih berorientasi pada permasalahan *bullying* verbal yang dilakukan oleh peserta didik terhadap pendidik dan upaya yang dilakukan oleh

---

<sup>19</sup>Rika Windawati, *Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang*, (Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2016

<sup>20</sup>Eli Wardiati, *Pengaruh Bullying Terhadap Moralitas pada SMPN 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh), 2017.

seorang pendidik dan pihak sekolah lebih mendalam dalam menangani permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam proposal penelitian skripsi disusun menjadi tiga bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisikan tentang konteks penelitian agar masalah yang diteliti dapat diketahui arah masalah dan konteksnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, bab yang membahas tentang kajian teoritis yang memaparkan tentang: A. Pengertian *bullying*, B. Karakteristik *bullying*, 1. karakteristik perilaku *bullying*, 2. karakteristik korban perilaku *bullying*, C. Kategori perilaku *bullying*, D. Contoh-contoh perilaku *bullying* terhadap pendidik disekolah, E. Upaya antisipasi pendidik terhadap *bullying* terhadap pendidik disekolah. F. Penyebab perilaku *bullying* disekolah.

Bab III Metode penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti dilapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian dilapangan.

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Pengertian *Bullying*

Menurut KBBI *bullying* adalah penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalah gunakan atau pengintimidasi orang lain.<sup>1</sup>*Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif, ejekan, hinaan, dan ancaman yang seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresif. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengandung reaksi untuk membalas.

Setiap perilaku agresif apapun bentuknya, bagi korbannya. Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.<sup>2</sup>Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (Bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa di sebut *bully*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Titik, dkk, *All About Bullying* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2009), hal . 13

<sup>2</sup>Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di lingkungan Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17

<sup>3</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta: Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal 2

*Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif, ejekan, hinaan, dan ancaman yang seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresif. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengandung reaksi untuk membalas. Setiap perilaku agresi apapun bentuknya, bagi korbannya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan pengertian *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok terhadap seseorang yang tidak mampu memperhankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai orang atau membuat orang tertekan, trauma tau depresi dan tidak berdaya.<sup>4</sup>

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (Bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa di sebut *bully*.<sup>5</sup> Menurut KBBI *bullying* adalah penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman.<sup>6</sup> Istilah *Bullying* dalam bahasa Indonesia bisa juga disebut dengan penyakit yang mempunyai arti sebagai pengga-nggu, mengusik, dan merintangi orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Yuli Permata Sari dan Welhedri Azwar, “ Fenomena *Bullying* Siswa : Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat “, Jurnal Perkembangan Masyarakat Islam, Vol, 10, No 2 (November 2017) h. 342

<sup>5</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta: Grasindo, anggota Ikapi, 2008) hal 2

<sup>6</sup>Titik, dkk, *All About Bullying* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2009), hal, 13

<sup>7</sup>Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* ( Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h, 11.

Hal ini akan berpotensi untuk menjadi kebiasaan yang mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban yang sengaja dituju. Dasar melakukan perundungan ini dapat berupa ras, agama, gender, seksualitas ataupun kemampuan.<sup>8</sup>

Menurut Colorosa, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri-sendiri.<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan seseorang/kelompok. Pihak yang kuat disini tidak berarti hanya kuat dalam ukuran fisik, tapi juga kuat secara mental.<sup>10</sup> *Bullying* juga berbentuk menghina dan mengejek yang korban merasa malu dan minder, dan bahkan hal ini bisa dilakukan kepada seorang pengajar didalam kelas saat jam pelajaran berlangsung.

Aksi mengejek dan mempermalukan seorang pendidik belakangan ini sudah menjadi hal yang sangat biasa dilakukan seorang peserta didik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah, padahal dalam Islam hal tersebut sangat dilarang karena ketika seseorang mencela orang lain maka belum tentu orang yang menghina lebih baik dari orang yang menghina, hal tersebut sesuai pada ayat (QS. Al-Hujurat: 11) yang bunyinya yaitu:

---

<sup>8</sup> Titik dkk, *All About Bully*, ( Jakarta Selatan: Rumah Media, 2009), hal, 13

<sup>9</sup>Djuwita, R. 2006. “*Kekerasan tersembunyi di sekolah*”: *Aspek-aspek Psikososial dari bullying*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal 5.

<sup>10</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *bullying* (Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak), (Jakarta: Grafindo, anggota Ikapi, 2008) hal 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسَاءِ الْأَسْمَاءِ  
 الْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan orang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari pada mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah yang buruk sesudah sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS, Al-Hujurat: 11).*

## **B. Karakteristik Perilaku *Bullying***

Karakter *bullying* adalah seperti halnya penelitian para ahli, antara lain oleh Riqby, *bullying* yang banyak dilakukan sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang berintegrasiyaitu sebagai berikut:

1. Adanya perilaku agresif bagi pelaku untuk menyakiti korbannya.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus

a. Karakteristik Perilaku pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* memiliki berbagai karakter atau ciri diantaranya yaitu: hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial peserta didik di sekolah, menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolah, gerak-geriknya seringkali dapat ditandai dengan:

- 1) Sering berjalan di depan.
- 2) Sengaja menabrak.
- 3) Berkata kasar.
- 4) Menyepelekan atau melecehkan.

Perilaku pelaku *bullying* cenderung agresif dan mudah mengancam orang lain, seperti anak yang lebih muda darinya, anak yang lemah, dan bahkan seorang pendidik.

Pelaku *bullying* akan berusaha merendahkan diri seseorang, dan menyebabkan korban *bullying* memiliki pandangan negatif tentang dirinya sendiri.<sup>11</sup> Hal ini mengakibatkan korban *bullying* merasa tidak bahagia, mempengaruhi kinerja, membatasi relasi dengan orang lain, dan menciptakan rintangan dalam kehidupan. Pelaku *bullying* menganggap bahwa penyelesaian masalah dengan cara kekerasan atau mengintimidasi orang lain adalah cara yang harus ditempuh dalam memenuhi keinginannya.<sup>12</sup>

Hal ini akan mendorong sifat *premanisme* yang akan terbawa hingga dewasa. Sehingga, pengalaman kekerasan yang sering terjadi saat ia masih kecil

---

<sup>11</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menaggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: Grasindo, anggota IKAPI, 2008), hal. 55.

<sup>12</sup>Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children...*, h. 14.

akan berdampak pada perilakunya saat dewasa nanti. Bahkan, mereka kelak akan menindas anak-anak mereka sendiri, dan gagal dalam hubungan pribadi, serta kehilangan pekerjaan. Jika sekolah sebagai institusi pendidikan tidak bertindak tegas terhadap kekerasan antar pelajar, maka para remaja akan memiliki keperibadian yang keras dan akan menumpuk kekerasan dalam kehidupan pelajar itu sendiri.

b. Karakteristik perilaku Korban *Bullying*

Karakteristik korban *bullying* cirinya yaitu, pemalu, pendiam, penyendiri bodoh atau dungu, mendadak menjadi penyendiri atau pendiam, sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak bisa (takut, marah tanpa sebab, mencoret-coret dan sebagainya).<sup>13</sup>

Saat ini yang menjadi bahan utama *bullying* atau kekerasan verbal adalah seorang pendidik dan dari pendidik yang menjadi korban perlakuan *bullying* adalah tidak berani menegur peserta didik yang berbuat ulah mengganggu teman-temannya, lebih diam saat mengajar, dan sebagainya.

**C. Kategori Perilaku *Bullying***

*Bullying* sebagai tindakan yang menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok. Secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan kedalam lima kategori: *bullying* kontak fisik, kontak verbal langsung, perilaku nonverbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung, dan

---

<sup>13</sup>Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menaggulangi Kekerasan pada Anak....*hal, 55

pelecehan seksual, yang ingin peneliti kaji yaitu tentang kekerasan verbal atau dikenal dengan istilah *bullying*.<sup>14</sup>

1. Kontak fisik langsung adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihat karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Orang yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik akan cenderung akan beralih kepada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
2. Kontak verbal langsung adalah jenis *bullying* yang juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pandangan kita.
3. Perilaku nonverbal langsung adalah *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita cukup awas mendeteksinya.
4. Perilaku nonverbal/tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga persahabatan menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal). Dalam hal ini pelecehan juga termasuk menyakiti korban dengan fisik dan mental.

---

<sup>14</sup>Titik dkk, *All About Bully*, ... hal, 13-14.

#### D. Contoh-Contoh Perilaku *Bullying*

Adapun contoh dari perilaku *bullying* adalah:<sup>15</sup>

1. Contoh perilaku kekerasan fisik yaitu dengan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang milik orang lain, meludahi, dan perbuatan kriminal.
2. Contoh Perilaku kekerasan verbal yaitu mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkame, mencela, memaki, menyebarkan gossip.
3. Contoh perilaku non verbal langsung adalah melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek dan meremehkan gurunya atau mengancam, biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
4. Contoh perilaku non verbal/tidak langsung yaitu mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng kepada guru.
5. Contoh pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

---

<sup>15</sup>Djuwita, R, *Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah*, <http://www.anakku.net>, September 07 2018.

## **E. Upaya dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Terhadap Pendidik di Sekolah**

Dalam mengantisipasi tindakan *bullying* masalah merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik oleh karena itu tanggung jawab peserta didik diberikan sepenuhnya pada seorang pendidik. Setiap permasalahan yang berhubungan dengan peserta didik, pendidik wajib menyelesaikannya.<sup>16</sup>

Kepala Sekolah tentunya mempunyai prinsip sendiri untuk memajukan sekolah tersebut. Untuk mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang, Kepala Sekolah mencari tahu latar belakang peserta didik terlebih dahulu, melakukan pendekatan dengan peserta didik yang bersangkutan, mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan bagi peserta didik, mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Sekolah merupakan tempat yang rentan terhadap *bullying*, oleh karena itu pendidik harus berperan untuk mencegah *bullying*, misalnya dengan: pembentukan nilai-nilai persahabatan, karena hal ini sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan yang saling menghargai serta menjauhkan mereka dari sifat kekerasan.<sup>17</sup> Sekolah sebagai lembaga dimana anak banyak menghabiskan waktunya dalam sehari maka dari itu sekolah dapat berkontribusi untuk mengatasi perilaku *bullying*.

Dalam mengatasi *bullying* pihak sekolah harus mampu mempunyai tindakan yang dapat mengurangi/meniadakan tindakan *bullying* (baik yang dipengaruhi/dilakukan oleh peserta didik, pendidik atau orang tua), lalu melihat

---

<sup>16</sup>Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 199.

<sup>17</sup>Thomberg, R, *victimising of school Bullying: a Grouded Theori London*, 2013, hal 75

kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah, dan juga mampu menyelenggarakan jaringan komunikasi sekolah secara efektif.<sup>18</sup>

Pendidik dapat mengatasi perilaku *bullying* dimulai dengan menyuburkan praktik yaitu dengan menunjuk beberapa peserta didik yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di *bullying* dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka dengan teman sebayannya di banding dengan seorang pendidik.<sup>19</sup>

Peran wali kelas dalam mengatasi *bullying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang Wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada semua peserta didik yang membutuhkan bantuan, termasuk yang mengatasi yang terlibat dalam *bullying*.<sup>20</sup>

Bila terdapat kasus yang tidak dapat diatasi Wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada guru bimbingan Konseling (BK) untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam. Dalam menjalankan fungsi, guru BK perlu bekerja sama dengan bidang kesiswaan dan wali kelas untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi peserta didik.<sup>21</sup> Apabila diperluan kerja sama dengan orang tua. Sebaiknya orang tua dipanggil dan diajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang

---

<sup>18</sup> Mart Aidin, *Studi Kasus Perilaku Bullying Verbal Kelas XI SMAN 3 Kediri*, Artikel, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019.

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 35.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 46

<sup>21</sup> Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yoqyakarta: Teras, 2011), hal. 76.

harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan bagi korban *bullying* maupun pelaku *bullying*.<sup>22</sup>

Terhadap pelaku *bullying* sebaiknya kita menunjukkan kasih sayang, empati, selain juga sikap tegas kita. Mereka lebih tersentuh untuk berubah bila kita menunjukkan kekuatan-kekuatan keluhuran kita untuk mempengaruhi mereka. Umumnya pelaku *bullying* melakukan tindakan-tindakan kasar karena adanya suasana tak selaras dan menekan yang dialaminya di rumah.<sup>23</sup> Hal ini sangat berpengaruh pada tingkah lakunya, karena rumah dan lingkungan keluarga adalah tempat si anak berada setiap hari, dan tugas orang tua adalah membina dan menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak.

#### **F. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di Sekolah**

Berbagai macam faktor penyebab anak menjadi pembully, hal tersebut diungkapkan oleh orangtua pelaku *bullying*. Diantaranya yaitu, karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan televisi yang negatif, senioritas, hati, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari teman-teman, ingin terkenal dan ikut-ikutan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep...* hal. 199

<sup>23</sup>Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Menagatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* ( Jakarta: Grasindo, anggota Ikapi, 2008), hal 41-42

<sup>24</sup>Ela Zain Zakariya, *Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying* (vol 4 no: 2 juli 2017), h. 129.

Perilaku *bullying* muncul dari beberapa faktor, baik faktor *eksternal* dan faktor *internal* yang muncul dari dalam diri pelaku seperti karakteristik. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri pribadi seseorang. Adapun faktor *internal* adalah:

1. Karakter Individu

Karakter individu biasa si anak yang memiliki cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, memiliki temperamen yang kuat, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, dan kurang moralnya si anak.

Selanjutnya, faktor *eksternal* merupakan faktor yang muncul disebabkan interaksi pelaku dengan lingkungan seperti keluarga dan faktor sekolah.<sup>25</sup>

1. Keluarga

Perilaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresif, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengalami konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian merunya terhadap teman-teman dan bahkan kepada seorang pendidik.

*Bullying* bisa juga terjadi di akibatkan oleh kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak, keluarga tunggal atau keluarga pecah, dan juga oleh keluarga yang belum matang secara psikologis, karena ketidak tahuan dalam mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, atau anak yang lahir diluar nikah.

---

<sup>25</sup>Ela Zain Zakariya, *Faktor yang mempengaruhi ...* hal. 129.

Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, *pembully* akan belajar bahwa mereka yang memiliki kekuatan untuk berperilaku agresif maka itu akan memicu dia bertindak sebagai *pembully*.

## 2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*, akibatnya anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak yang lain ataupun kepada pendidik yang dianggapnya lemah.

*Bullying* berkembang sangat pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada peserta didik, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama ataupun tidak hormat lagi kepada seorang pendidik.

## 3. Teman sebaya

Usia muda adalah usia yang sangat rentan untuk melakukan tindakan kekerasan. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam melakukan tindakan *bullying*. Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah semakin sering ditemui baik melalui media cetak maupun televisi, diantaranya adalah tawuran, pengucilan, pemukulan terhadap pendidik didalam kelas, penindasan.<sup>26</sup>

## 4. Lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat adalah faktor yang memicu atau berisiko karena pada lingkungan setempat anak-anak akan cepat melihat lebih banyak

---

<sup>26</sup>Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children...*, h. 66.

tindakan kekerasan disekitarnya, misalnya berperilaku kasar, membawa senjata dilingkungan, perkelahian.

## **G. Peran Guru PAI dan Guru BK terhadap Perilaku *Bullying***

### 1. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi dibidang pembangunan. Oleh karena itu, pendidik yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.<sup>27</sup>

Pendidik ialah seorang pengajar yang *profesional* dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.<sup>28</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>29</sup> Pendidik juga

---

<sup>27</sup>Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 125

<sup>28</sup>UU RI. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Yoqyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 3

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukkatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32

mempunyai tugas sebagai pembimbing. Ag.Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Wajib menemukan pembawaan pada peserta didik dengan berbagai caraseperti, observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitann dalam mengembangkan potensisnya.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, ataupun latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

---

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2001), h. 79

keturunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>31</sup>

### 3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan peserta didik maupun dengan sesama pendidik. Peran guru pendidikan Agama Islam adalah agar memberikan ilmu pengetahuan, mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terdajadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun peranan guru pendidikan Agama Islam:<sup>32</sup>

#### a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

#### b. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat bagi pesera didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak ada latihan khusus sebagai penasehat, peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lagi mencari gurunya.

---

<sup>31</sup> Muhaimin, Pradiqma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75-76

<sup>32</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37-45.

c. Guru sebagai Model dan Teladan

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukan oleh pendidik akan mendapatkan sorotan dari peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai seorang pendidik.

d. Guru sebagai Motivator

Guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi pendidik juga dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas dalam belajar.

e. Guru sebagai Pembimbing

Peran ini harus lebih dipentingkan karena kehadiran pendidik disekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

4. Jenis Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam dan BK

Berbagai jenis bimbingan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik terutama guru pendidikan Agama Islam diantaranya:<sup>33</sup>

a. Bimbingan pribadi, yaitu bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sehingga menjadi pribadi yang baik, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

b. Bimbingan sosial yaitu bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk mengenali lingkungan sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

---

<sup>33</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (yoqyakarta: Teras, 2011), h. 78.

c. Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk dapat membentuk kebiasaan yang baik dan mengembangkan rasa ingin tau dan menumbuhkan *motivasi* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

d. Bimbingan karir, yaitu bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserata didik untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya.

Macam-macam bimbingan yang harus dilakukan oleh guru Bk dan Guru Pendidikan Ahgama Islam:<sup>34</sup>

a. Bimbingan *Preventif* yaitu, bimbingan yang bertujuan untuk menolong peserta didik sebelum mereka menghadapi masalah.

b. Bimbingan *kuratif* yaitu, bimbingan yang diberikan bertujuan membantu pesera didik jika mereka mereka menghadapi masalah masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaika sendiri.

c. Bimbingan *preservatif* yaitu, bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat dan sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan hidup yang baik dan kebiasaan belajar yang baik.

Sebenarnya dalam mengatasi kasus-kasus yang terjadi diantara peserta didik dan bahkan masalah yang terjadi antar pesera didik dan pendidik adalah tugas dari pada Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, akan tetapi guru Pendidikan

---

<sup>34</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 74-75.

Agama Islam juga berperan dalam mengatasi kasus-kasus tersebut, termasuk bullying.

Berikut beberapa program yang dilakukan oleh guru BK di sekolah dalam mengatasi kasus *bullying* antara lain:<sup>35</sup>

- a. Membuat kebijakan
- b. Pemberian motivasi kepada guru
- c. Melakukan sosialisasi terkait dengan apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan, dan pertolongan yang harus didapatkan.
- d. Melakukan pengawasan dan monitoring perilaku peserta didik di luar kelas.

Program yang diterapkan oleh guru BK tidak semata-mata lepas dari bantuan kepala sekolah dan guru PAI agar program tersebut terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan demi membina akhlak dan terhindar dari perilaku *bullying*.

---

<sup>35</sup>Allennellalkuraini, *Penanganan Kasus Bullying di Sekolah Pekerja Sosial Pendidikan*, 08 Januari 2019. Pukul 08.29 WIB.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulisan ilmiah yang menggunakan metode kualitatif merupakan sebuah laporan yang disajikan, dari apa yang diamati oleh penulis sendiri, baik berisi laporan yang bersifat amatan terhadap tingkah laku atau interaksi manusia yang diamati langsung dari tempat kejadian.<sup>1</sup> Metodologi penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data yang menggambarkan tempat, atau peristiwa tertentu berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang berasal dari perilaku orang-orang yang diamati.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi, terutama berhubungan dengan budaya dan manusianya. Dalam penelitian kualitatif hubungan antara peneliti dan subjek penelitian pada dasarnya menunjukkan kepada interaksi sosial. Dalam proses tersebut jarak antara peneliti dan subjek penelitian diupayakan sedekat mungkin, sehingga antara keduanya terjalin hubungan sosial yang akrab, guna untuk mendapatkan hasil yang komplit dari pada subjek tersebut.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif

---

<sup>1</sup>Suptiawan Suntaka, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 28

<sup>2</sup>Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Edisi 7, (Bandung: Tarsito, 2000), h. 197.

bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Disini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyak kuantitas data. Periset adalah bagi integral dari data, artinya, periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian periset jadi instrumen riset yang harus terjun dilapangan.<sup>3</sup> Menurut Kitk dan Miller mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah ilmu pengetahuan yang secara mendasar bergabung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan tradisi tertentu dengan orang-orang tersebut dalam bahasa peristilahannya.<sup>4</sup> Penelitian ini merupakan studi deskriptif, maka dalam memperoleh data yang sebanyak-banyaknya penulis melakukan berbagai teknik yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data hasil penelitian yang sempurna.

Penulis juga terjun langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penulis melakukan penelitian dengan studi deskriptif karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan yang ingin diperoleh dan bukan menguji hipotesis, tetapi berusaha untuk memperoleh gambaran nyata tentang kekerasan verbal atau *bullying* terhadap pendidik SMAN 1 Panga Aceh Jaya.

## **B. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni dapat mengetahui dengan pasti dan penuh keyakinan tentang subyek penelitian. Peneliti tidak akan mempengaruhi atau

---

<sup>3</sup>Rachmad Krianto, *Tekhnik Praktis Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 91

<sup>4</sup>Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

mengubah program, semua kegiatan dan semua hal yang peneliti temukan untuk dapat mengetahui keadaan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti tidak bisa diwakilkan. Selain itu peneliti juga bisa mengonfirmasi yang diperoleh kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti.

Peneliti harus menghindari sifat subyektifitas dan menjaga kondisi lingkungan penelitian itu tetap berjalan secara ilmiah, supaya proses interaksi sosial berjalan dengan baik. Peneliti bersifat selektif, penuh kehati-hatian dan objektif, tidak bersifat intervensi di dalam kegiatan apapun yang sedang diteliti.

Untuk itu peneliti berusaha menghindari kesan-kesan yang dapat menyinggung perasaan informan. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi dapat membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti ketika memasuki lapangan adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan.
2. Mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan.
3. Mengkomunikasikan hasil penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian jika diperlukan.
4. Menghargai pandangan informan, dan
5. Penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek sehari-hari.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari tahun 2021. Lokasi penelitian berada di SMAN I Panga Aceh Jaya.

### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian, baik berbentuk individu, benda atau organisme yang dapat dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian ini biasanya lebih dikenal dengan sebutan responden atau informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.<sup>5</sup> Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal ini yang dijadikan subjek penelitian, Kepala sekolah, Guru biologi (korban *bullying*), Guru Pendidikan Agama Islam (Korban *Bullying*), Guru Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, S (Peserta didik pelaku

---

<sup>5</sup>Fitrah dan Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, ( Jawa Barat: Jejak, 2017), h. 152

*bullying*),T (Peserta didik pelaku *bullying*), Nina, Zahara, Nisa, Andika, Zul Fisi, Ratna, Ula, dan Aton (Peserta didik).

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>6</sup>Untuk mendapatkan data dilapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut dengan pengobservasian (*observe*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*).<sup>7</sup>Pengamatan ini dapat diartikan sebagai pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dengan sengaja dan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu sekolah SMAN 1 Panga Aceh Jaya sebagai sampel dalam penelitian ini. Diantaranya mengamati hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, berupa perilaku peserta didik serta fenomena-fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung. Dengan demikian penulis dapat melihat langsung yang berkaitan dengan data penulis anggap perlu seperti fenomena

---

<sup>6</sup>Moh. Nasir, *Metode Penelitian*,(Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h. 174

<sup>7</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), h. 104

tingkah laku peserta didik, adab bicara kepada pendidik serta aktivitas sehari-hari para peserta didik dilingkungan sekolah.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif.<sup>8</sup> Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu atau proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, maksudnya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut sebagai pewawancara (*interview*).<sup>9</sup>

Wawancara secara garis besar dibagi dua yaitu: wawancara tidak berstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak berstruktur disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*openended interview*), sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah diterapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah

---

<sup>8</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), h. 172

<sup>9</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, ...105

disediakan.<sup>10</sup> Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun serta tertulis sebelumnya. Pertanyaan tersebut diajukan kepada Kepala sekolah, dewan guru, dan kepada 15 orang yang terdiri dari peserta didik untuk mendapat informasi dan jawaban yang peneliti butuhkan guna untuk menyelesaikan penelitian.

### 3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, data dapat berupa dokumen atau catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, yang berguna bagi sumber data, bukti, informasi keilmiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.<sup>11</sup>Dokumen tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Dokumentasi juga merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan serta dapat mendukung penelitian.

---

<sup>10</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 180

<sup>11</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 183

Dokumentasi bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat.<sup>12</sup> Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa foto-foto yang diambil dari keseharian dan aktifitas para peserta didik di sekolah SMAN 1 Panga Aceh Jaya.

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan berbagai teknik-teknik penelitian seperti observasi, wawancara dan dokumentasi, diperlukan alat bantu sebagai instrumen.

Suharsimi Kunto mendefinisikan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>13</sup> Instrumen yang dimaksud yaitu:

1. Lembaran Pengamatan Observasi

Lembaran observasi merupakan lembaran yang peneliti susun kemudian peneliti akan melihat secara langsung melalui proses observasi ke lapangan.

2. Lembaran Daftar Pertanyaan Wawancara

Lembaran pengamatan wawancara dibuat agar peneliti berupaya menyusun butiran pertanyaan-pertanyaan yang di tujukan kepada narasumber atau orang yang ingin diwawancarai, yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung ke lapangan. Peneliti merumuskan dan merancang daftar pertanyaan

---

<sup>12</sup>RachmadKriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: prenada Media Group, 2012), h. 120

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000) , h. 134.

wawancara, kemudian mewawancarai kepala sekolah, guru kesiswaan, guru biologi (korban *bullying*), guru bimbingan dan konseling (BK), guru pendidikan agama islam (PAI), dan kepada siswa sebagai sampel.

Adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah berjumlah (7) butir pertanyaan. Sedangkan pertanyaan yang diajukan kepada guru bimbingan konseling dan guru bidang kesiswaan berjumlah sama yaitu (6) butir pertanyaan. Jumlah pertanyaan yang diajukan kepada guru biologi (korban *bullying*) juga berjumlah (6) butir pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada guru pendidikan agama islam berjumlah (5) butir pertanyaan, dan yang terakhir pertanyaan di ajukan kepada peserta didik yang berjumlah (7) butir pertanyaan.

### **G. Analisis Data**

Setelah observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Ada juga yang menyebutnya dengan preparation, dan ada juga yang menyebut dengan analisis.<sup>14</sup> Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lai, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikomfirmasiakn kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unut-unit, melakukan sintesa,

---

<sup>14</sup>Suharsimi harikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2006), h. 231

menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>15</sup>

Proses analisis data dengan memilah dan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dan dokumentasi dipisahkan dan disebut sebagai data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sedangkan data yang berasal dari observasi disebut dengan kata skunder, yaitu data yang bersumber dari penelitian diperoleh peneliti secara tidak langsung diperoleh dari media perantara.

Menurut Milles dan Haberman dalam silalahi, kegiatan analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penarikan data dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi.<sup>16</sup> Dengan maknanya data ini terdapat proses pemilihan, penyederhanaan atau penyempitan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan.

Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan dalam rangka untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengornisasikan data sehingga nantinya kesimpulan dapat ditarik secara jelas dan tepat.<sup>17</sup> Metode analisa yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif, sehingga prinsip logika berkaitan

---

<sup>15</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 88

<sup>16</sup>Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Unpar Press, 2006), h. 311

<sup>17</sup> Silalahi, *Metode Penelitian Sosia...*h. 311

dengan berpikir atau data untuk membangun konsep proposisi teori dan lain-lainnya. Langkah-langkah yang diambil untuk menganalisa data tersebut adalah:

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasi data yang muncul dari catatan lapangan.
2. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan dapat memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan dari data yang disajikan.<sup>18</sup>
3. Menarik kesimpulan atau sertifikasi yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid, oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasikan kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.<sup>19</sup>

#### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan, teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong.<sup>20</sup> Adapun 4 kriteria yang digunakan oleh peneliti, dan yang digunakan oleh peneliti itu ada tiga yaitu derajat kepercayaan, kebergantungan, dan

---

<sup>18</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,..h. 95

<sup>19</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 224-225

<sup>20</sup>Laxy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 330

kepastian. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi pengecekan keabsahan datanya.

### 1. Kredibilitas

Untuk mencapai nilai kredibilitas, ada beberapa teknik yang disampaikan oleh Lincoln dan Guba dalam Maleong yaitu teknik *triagnulasi* sumber pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi temn sejawat, pengamatan terus menerus dan pengecekan kecukupan reverensi. *Triagnulasi* sumber dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu dari pihak sekolah dan kepada para peserta didik.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data dan informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan agar dikomentari, disetujui atau tidak dan bisa ditambah informasi lain jika dianggap perlu. Pengecekan anggota dapat dilakukan secara formal atau tidak foramal.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informansi yang diperoleh secara distori, baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari peserta didik SMAN 1 Panga Aceh Jaya. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan peserta didik dan pendidik SMAN 1 Panga Aceh Jaya kepada peneliti sehingga antara peneliti dan informan tercipta hubungan keakraban yang baik sehingga memudahkan peserta didik dan pendidik SMAN 1 Panga Aceh Jaya mengungkapkan sesuatu secara transparan dan ungkapan yang tulus dan jujur.

## 2. Dependibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan *menginterpretasikan* data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Konsep dependibilitas ketergantungan lebih luas dikarenakan dapat mempertimbangkan segala-galanya yaitu apa yang dilakukan oleh seluruh peserta didik SMAN 1 Panga Aceh Jaya. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui auditdependibilitas oleh auditor independen guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, sebagai editor adalah dosen pembimbing, buku pustaka, dan teori-teori *bullying*.

## 3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Dalam pelacakan audit peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa: catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas peserta didik SMAN 1 Panga Aceh Jaya dalam kapasitasnya mewujudkan lembaganya menjadi sekolah yang populis, Islam dan berkualitas, aktivitas para pendidik, interaksi antar pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan karyawan, karyawan dengan sesama karyawan, karyawan dengan pendidik, bawahan dengan atasan dan sebagainya, wawancara dan transkrip wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Panga Aceh Jaya, hasil rekaman, analisis data dan catatan.

Proses penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan. Dengan demikian pendekatan *konfirabilitas* (kepastian) lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya konfirabilitas bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh itu benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, dan dapat ditentukan.

### **I. Tahap-Tahap**

#### 1. Tahap pralapangan

Menyusun karya ilmiah penelitian, penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperoleh.

#### 2. Tahap pelaksanaan penelitian

##### a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

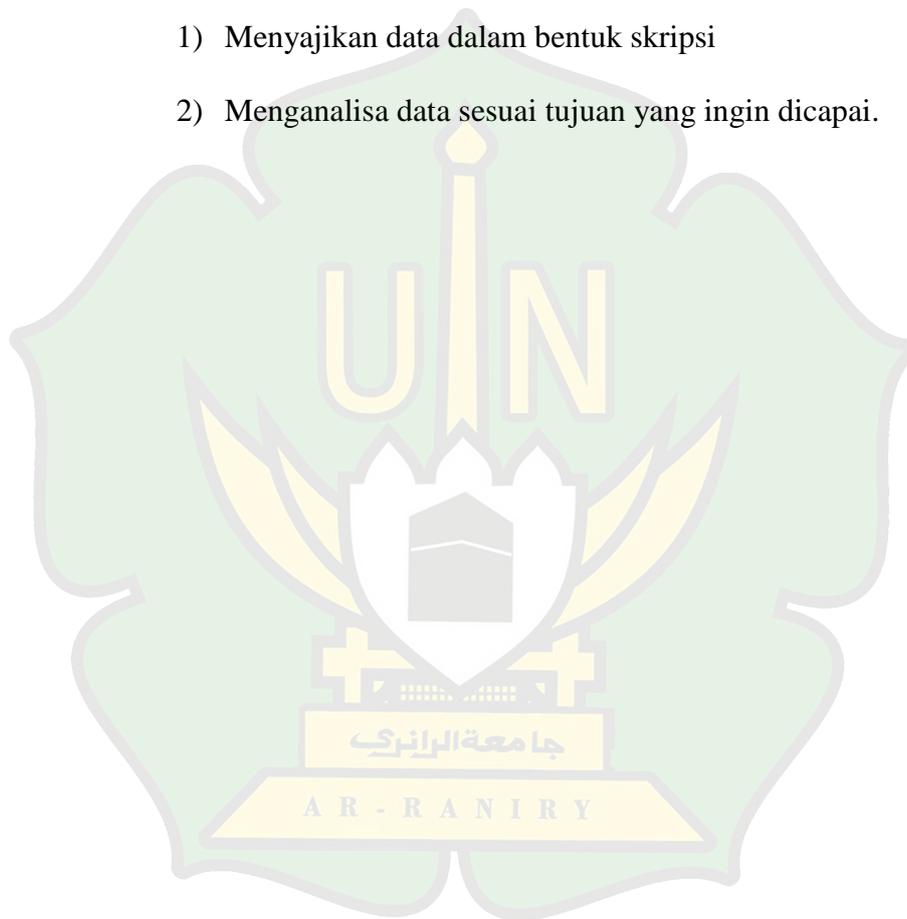
- 1) Wawancara dengan kepala sekolah
- 2) Wawancara dengan pelaku pendidikan
- 3) Mewawancara dengan beberapa peserta didik di lapangan
- 4) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan
- 5) Menelaah teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data

Data yang udah dikumpul dari hasil wawancara dan obsevasi di identifikasikan agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahab akhir penelitian

- 1) Menyajikan data dalam bentuk skripsi
- 2) Menganalisa data sesuai tujuan yang ingin dicapai.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Sekolah**

##### **1. Profil Sekolah**

SMA Negeri 1 Panga yang terletak di jalan Harun Gadeng no.04 Keude Panga Aceh Jaya. Sekolah yang berdiri pada tahun 1988 dan diresmikan pada tahun 2002 tanah yang luasnya panjang pada sisi barat 140 meter, panjang pada sisi timur 140 meter, lebar pada sisi utara 66,5 meter, dan lebar sebelah selatan seluas 66,5 meter dan secara keseluruhan luas total adalah 9310 meter yang berstatus milik pemerintah.

Keadaan lingkungan yang mengelilingi SMA Negeri 1 Panga yaitu di sebelah timur sekolah terdapat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dan di sebelah selatan terdapat perumahan milik warga.

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

###### **a. Visi**

Visi yang telah di rancang oleh SMA Negeri 1 Panga adalah “mencetak lulusan yang berkualitas, ber IMTAQ, terampil, berbudi pekerti yang luhur serta memiliki daya saing yang tinggi sesuai dengan perkembangan IPTEK serta mampu menghadapi tantangan global.”

## b. Misi

Adapun misi dari sekolah SMA Negeri 1 Panga adalah:

- 1) Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga mampu mengembangkan potensi akademiknya secara optimal serta berkualitas yang dilandasi oleh iman dan taqwa.
- 2) Menumbuhkan semangat persaingan yang bersifat positif untuk mendorong siswa mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi tantangan global,
- 3) Memupuk rasa kerja sama yang tinggi pada semua warga sekolah, memupuk rasa cinta terhadap ajaran agama guna mengembangkan sikap mental dan moralitas yang positif bagi semua warga sekolah,
- 4) Mendidik siswa untuk memiliki keterampilan/kecakapan hidup sehingga mampu memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Menumbuhkan rasa cinta lingkungan yang bersih, indah, aman dan nyaman, memupuk apresiasi yang tinggi terhadap budaya dan karakter bangsa dalam beragam wujudnya,
- 6) Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstra kurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.

## c. Tujuan Sekolah

Tujuan pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 1 Panga adalah:

- 1) Menciptakan peserta didik yang berkualitas, unggul dan berakhlak mulia,

- 2) Memfasilitasi siswa dalam meraih cita-cita masa depan sesuai dengan bakat dan skilnya, menguasai IMTAQ dan IMTEK sesuai dengan tuntunan zaman.
- 3) Menciptakan generasi yang berwawasan kebangsaan, patriotis dan islami serta mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi."

### **3. Sarana dan Prasarana**

Berikut ini adalah deskripsi tentang sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya yaitu jumlah dan kondisi bangunan yang terdapat di sekolah tersebut. SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya Memiliki 6 ruang kelas dalam kondisi yang sangat layak pakai, 1 ruang kepala sekolah yang berseblahan dengan ruang tata usaha dan ruang kesiswaan, 1 ruang dewan guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab komputer, 1 ruang lab PAI, 1 ruang lab IPA dan 4 toilet.

Sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar (PBM) yang ada di SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya antara lain: terdapat kursi siswa yang berjumlah 173, meja siswa 173 dengan kondisi baik, 25 unit meja guru, 25 unit kursi guru juga dengan kondisi baik, selain itu SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya juga memiliki peralatan olah raga seperti bola kaki, bola volly, badminton, dll.

**Tabel 4.1**  
**Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya**

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kepsek	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Laboratorium IPA	1	Baik
8	Laboratorium PAI	1	Baik
9	Laboratorium Komputer	1	Baik
10	Laboratorium Bahasa	1	Baik
11	Laboratorium Matematika	1	Baik
12	Laboratorium Multi Media	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	Ruang Kesenian	1	Baik
15	Mushalla	1	Baik
16	Kantin	2	Baik
17	Ruang Aula	1	Baik
18	Toilet Guru	3	Baik
19	Toilet Siswa	2	Baik
20	Lapangan olahraga	1	Baik

21	Ruang Belajar	6	Baik
22	Ruang Kurikulum	1	Baik
23	Tempat Parkir	1	Baik

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya

#### 4. Struktur Organisasi

Beardasarkan data yang terdapat pada susunan pengurus organisasi SMA Negeri 1 Panga, maka dapat di ketahui bahwa SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya di kepalai oleh Santi Sandra S.Pd, Wakil kepala sekolah adalah Radhiah S.Pd. Bendahara yaitu Mullyadi, S.Pd, Kepala Tata Usaha adalah Mahyuda Yakop, Kepala Urusan Kurikulum yaitu Radhiah, S.Pd, dan Kepala Urusan Kesiswaan adalah Sulastri Trisona S.Pd.

#### 5. Keadaan Tenaga Pengajar dan Peserta Didik

##### a. Jumlah Guru

Keberhasilan suatu program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan dan kualitas guru. Keberhasilan seorang peserta didik tergantung pada keahlian seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan juga sangat tergantung dari kualitas dan profesionalitas guru dalam menerapkan perilaku yang berakhlak mulia kepada setiap peserta didik.

Guru merupakan pelaku utama yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan profesionalitas serta motivasi, kepribadian dan tingkah laku dari pendidik juga sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Agama Islam yang diharapkan.

SMA Negeri 1 Panga memiliki 17 Guru tetap/sertifikasi dan 2 guru honorer dan 2 pengurus tata usaha, berikut ini rincian selengkapnya.

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Tenaga Kerja dan Pengajar SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya**

No	Nama	Pangkat Gol	Jabatan
1	Santi Sandra, S.Pd	IV.a	Kepala Sekolah
2	Radhiah, Spd	IV.a	Wakabid, kurikulum
3	Riza Maulina, S.Ag	IV.a	Guru Tetap
4	Sulastri Trisona, S.pd	IV.a	Wakabid, kesiswaan
5	Mutia Flani, Spd	IV.a	Guru Tetap
6	Tarmizi, S.Pd	III/d	Guru Tetap
7	Nasrul Hadi, S.Pd	III/d	Guru Tetap
8	Nurhafni, S.Pd	III/d	Guru Tetap
9	Mulyadi, S. Pd	III/d	Bendahara
10	Suria Rahmat Putra, S.Pd.I	III/d	Guru Tetap
11	Zuria Fani, S. Pd	III/c	Guru Tetap
12	Mardalena, S.Pd	III/d	Guru Tetap
13	Muliyani, S. Pd	III/d	Guru Tetap
14	Rahmi, S.pd.I	III/d	Guru Tetap
15	Sitti Magfirah, S.Pd	III/d	Guru Tetap
16	Dra. Yusnidarna	III/b	Guru Tetap
17	Mahyuda Yakop	II/b	Kepala TU
18	Nurul Fajrina	-	-

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya

Adapun dari daftar nama guru diatas terdapat nama-nama guru yang menjadi target peserta didik melakukan tindakan perilaku *bullying*, diantaranya ada "R, dan juga YD", guru yang menjadi pembahasan utama adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjadi sasaran utama terjadinya perilaku *bullying* di sekolah SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya, adapun terdapat berbagai alasan dan sebab terjadinya tindakan *bullying* yang terjadi terhadap beliau, disini

peneliti akan membahas apa-apa saja yang menjadi penyebab utama dari tindakan *bullying* terhadap guru pendidikan Agama Islam yang dimana seharusnya beliau orang yang begitu dihormati namun, malah sebaliknya, adapun pembahasan lebih lanjut peneliti akan bahas pada sesi hasil wawancara dengan beliau dan juga dari hasil observasi peneliti sendiri.

#### b. Jumlah Peserta Didik

Peserta didik SMA Negeri 1 Panga yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar mengajar berjumlah 114 siswa. Rinciannya adalah kelas X IPA terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dengan jumlah 38 orang siswa, sedangkan kelas X IPS terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan dengan jumlah 13 orang siswa.

Kelas X1 IPA terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, sedangkan di kelas X1 IPS terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, maka jumlah siswa kelas X1 adalah berjumlah 27 siswa.

Kelas XIIPA terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, sedangkan di kelas X1 IPS terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, maka jumlah siswa kelas XI adalah 27 siswa.

Kelas X11 IPA<sup>1</sup> terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, sedangkan kelas X11 IPA terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, maka jumlah siswa kelas X11 adalah 49 siswa. Untuk informasi lebih detail akan di gambarkan melalui table berikut ini:

**Tabel 4. 3:Keadaan Peserta Didik**

No	Peserta Didik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X IPA	11	14	25
2	Kelas X IPS	4	9	13
3	Kelas X1 IPA	3	16	19
4	Kelas X1 IPS	2	6	8
5	Kelas X11 IPA	8	17	25
6	Kelas X11 IPS	10	14	24
	Jumlah	38	76	114

Sumber: Dokumen SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya

## **B. Bentuk-Bentuk *Bullying* yang Pernah terjadi di SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya**

*Bullying* bisa dikatakan sebagai tindakan yang menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok. Adapun bentuk-bentuk *bullying* itu sendiri telah penulis uraikan pada Bab dua yang mana ada dalam bentuk fisik, bentuk kontak verbal, perilaku non verbal, perilaku non verbal tidak langsung dan perilaku *bullying* pelecehan sexual, adapun pada bab ini penulis hanya menemukan dua bentuk *bullying* saja pada penelitian yang penulis lakukan yang mana akan penulis uraikan dibawah ini.

### **1. Perilaku *Bullying* Secara Verbal**

Pada Interview yang peneliti lakukan dengan guru PAI Ibu “YD” pada tanggal 17 Februari 2021 beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Ibuk pernah beberapa kali menemukan perilaku *bullying* dari peserta didik, biasanya itu berbicara tidak pantas, pernah minggu lalu saya masuk kelas tiga peserta didik tersebut mengulang gaya bicara saya kepada teman sebangkunya dengan gaya yang mengejek, mencarut seperti " oek ma", menjuluki seorang pendidik dengan nama-nama yang tidak pantas mereka katakan seperti " manyet, purba, megan tropus, sentot, kak, semalam grup WA seluruh karyawan dan peserta didik masuk salah satu foto seorang peserta didik perempuan dengan pacarnya sedang bergandengan tangan di kirimkan ke grup, itu artinya peserta didik tersebut tidak lagi menghargai kami sebagai guru mereka".<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menganalisa bahwa aksi *bullying* yang sering terjadi dan dilihat oleh guru PAI tersebut mengarah kepada perilaku berkata-kata kotor seperti "oek ma", serta perilaku tersebut bukan hanya dilakukan secara langsung namun ada juga secara tidak langsung yakni melakukannya di luarkelas di belakang guru.

Untuk perilaku *bullying* secara verbal yang secara langsung dilakukan peserta didik didalam kawasan sekolah yang sering digunakan untuk berkumpul dikantin dan dipan kelas. Waktu yang paling sering terjadinya aksi ini pada saat tidak adanya proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Bahwasanya perilaku *bullying* secara verbal yang paling sering dilakukan adalah berkata kotor atau dalam istilah lain mencarut seperti "oek ma". Namun yang paling dominan adalah mengatai dan memanggil dengan nama julukan di belakang pendidik seperti " manye't, megan tropus, purba, sentot dan memanggil kak kepada guru.

---

<sup>1</sup>Wawancara Penulis dengan Guru Pendidikan Agama Islam (YD) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 17 Februari 2021

Penulis melihat bahwasannya intensitas yang paling sering terjadi aksi *bullying* adalah di depan kelas saat guru baru meninggalkan kelas dan tempat-tempat keramaian seperti lapangan dan kantin sekolah.

Bukan hanya guru PAI saja yang menemukan aksi *bullying* secara verbal peserta didik namun ada juga guru yang lain yang menjadi sasaran *bullying* peserta didik yaitu guru biologi, pada tanggal 27 Februari 2021 penulis melakukan wawancara dengan guru biologi yaitu "R" dan beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Ibuk pernah menghadap dengan kasus *bullying* verbal sehingga mengakibatkan peserta didik tersebut sampai di dikeluarkan dari sekolah, pada saat itu ibuk tidak bisa lagi menahan tangisan itu yang membuat saya langsung melapor kepada kepala sekolah karena kata-kata yang dia keluarkan itu sulit untuk saya terima yaitu "oek ma" peserta didik tersebut mengulangnya sampai tiga kali, itu menyakitkan karena mengingat orang tua saya sudah meninggal, namun karena peserta didik tersebut mempunyai kasus yang lain maka dari itu dia sampai harus dikeluarkan dari sekolah. minggu lalu juga ada seorang peserta didik yang melampiaskan kemarahannya kepada saya dengan membanting-banting tas di atas meja dengan tangan mata yang melotot kearah saya, itu dikarenakan siwa tersebut merasa marah dengan guru kesiswaan yang meneripkan tata tertip sekolah yang mengharuskan berpenampilan rapi dan memotong rambutnya sedikit, namun siswa itu melampiaskan kemarahannya kepada saya pada saat jam pelajaran berlangsung".<sup>2</sup>

Berdasarkan hal ini peneliti menganalisa bahwa aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik pada umumnya adalah berbicara kotor dan aksi tersebut paling banyak di lakukan oleh peserta didik laki-laki, hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, yang mana aksi *bullying* secara verbal yang paling banyak dilakukan oleh peserta didik laki-laki.

---

<sup>2</sup>Wawancara Penulis dengan Guru Biologi (R) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 2021

Penulis kemudian melakukan pengamatan yang lebih dalam dengan mewawancarai guru bimbingan dan koseling (BK) yaitu Bapak NH untuk mengetahui kasus *bullying* yang ada di sekolah. Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan kepada beliau pada tanggal 25 Februari 2021 beliau berkata sebagai berikut:

"Untuk perilaku *bullying* secara verbal yang bapak temui pada anak itu tidak langsung kepada saya melainkan melalui laporan guru yang bersangkutan seperti mencarutnya orang aceh " oek ma", laporan yang sampai itu berbagai macam seperti kasus ibu rahmi yan sampai menangis didalam kelas karena seorang peserta didik berkata kotor " oek ma" berulang kali, itu sudah melewati batas seorang, siswa melanggar norma-norma sekolah yang sampai harus di dikeluarkan dari sekolah karena didukung dengan permasalahan lain, juga ada kasus di media sosial dengan mengirim foto dengan pacar ke grup WA seluruh dewan guru di sekolah. Kalau untuk pelakunya antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang dominan mereka sama, perbandingannya sama".<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Bapak NH penulis dapat menganalisa bahwasannya selain berkata kotor secara langsung, aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh peserta didik juga dilakukan melalui media sosial dan hal ini dilakukan baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan penjelasan ini pula peneliti memberi kesimpulan bahwa aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan siswa pernah berujung pada mengeluarkan peserta didik tersebut dari sekolah.

Penulis mewawancarai Waka Kesiswaan yaitu Ibu STS pada tanggal 27 Februari 2021, dari wawancara tersebut beliau mengatakan sebagai berikut:

"Secara langsung Ibu belum ada bertemu anak yang melakukan *bullying* secara verbal disekolah, tapi ibu hanya menerima laporan dari pendidik yang bersangkutan, berdasarkan pengaduan yang diterima, misal

---

<sup>3</sup>Wawancara Penulis dengan Guru BK (NH) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya, 25 Februari 2021

mengatakan kata "oek ma, membanting tas di atas meja, menjawab setiap perkataan pendidik, tidur di kelas yang terus menerus, bergosip". Seperti halnya baru-baru ini pada tanggal 02 Februari 2021 Ibu rahmi melapor kepada saya saat seorang peserta didik sedang melampiaskan kemarahannya kepada beliau, padahal saya yang merapikan rambutnya saat pemeriksaan kerapian semua peserta didik, namun ada lagi kasus guru PAI yaitu Ibu "YD" namun beliau tidak melaporkan secara langsung kepada saya melainkan ada guru lain yang menyampaikan bahwa beliau keluar dari kelas X dengan menangis karena ada peserta didik yang berkata kasar kepada beliau. Pelakunya bercampur ya maksudnya kadang laki-laki dan terkadang perempuan yang mencarut, namun untuk kelas X itu hanya terkenal satu peserta didik laki-laki yang sudah di ketahui oleh semua pendidik dengan perilakunya".<sup>4</sup>

Berdasarkan wawancara diatas penulis memberikan kesimpulan bahwa dalam kasus *bullying* secara verbal yang dilakukan peserta didik SMA Negeri 1 Panga ada yang terlihat langsung oleh guru ada pula yang tidak melihat secara langsung. Akan tetapi perilaku *bullying* tersebut tetap diketahui dikarenakan adanya pengaduan dari pendidik yang lain.

Ada hal yang serupa antara penjelasan yang diberikan oleh Waka Kesiswaan dengan penjelasan yang diberikan oleh Kepala Sekolah yaitu Ibu SSbahwasanya ada wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 15 Februari 2021, Ibu Kepala Sekolah memberikan pemaparan sebagai berikut:

"Kalau menemukan secara langsung itu tidak sering cuma sekali dengan kasus susi mengirim foto pacar yang bergandengan tangan ke grup WA aparaturnya sekolah, namun kalau yang melaporkan kepada saya baru-baru ini juga ada dari guru kesiswaan, kalau untuk pencegahan yang ibu lakukan adalah dengan melakukan kegiatan yang positif bagi anak, setiap hari jum'at itu ada baca yasin bersama di aula dan diakhiri dengan kajian keislamaan dari guru PAI dan juga pemberian nasihat dan motivasi kepadaseluruh peserta didik di sekolah agar lebih dekat dengan aktifitas

---

<sup>4</sup>Wawancara Penulis dengan Waka Kesiswaan (STS) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya, 27 Februari 2021

keislaman, selain itu saya tegas memberikan sanksi kepada pelaku perilaku bullying".<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menganalisa bahwa untuk pihak sekolah yang memegang jabatan atasan dan pekerja didalam ruangserta tidak berinteraksi secara langsung oleh peserta didik atau tidak menemukan aksi *bullying* yang di lakukan peserta didik.Hal ini dikarenakan aparat petinggi sekolah hanya menerimalaporan dari Waka Kesiswaan dan Guru BK.

Penjelasan yang diberikan tentang pencegahan aksi *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh pihak sekolah sesuai dengan observasi yang peneliti temukan disana.

Peneliti menemukan adanya kegiatan formal yang dilakukan sekolah seperti sosialisasi/bimbingan kepada peserta didik dengan cara membaca yasin dan qultum pada hari jum'at di aula dengan harapan peserta didik dapat meninggalkan perilaku *bullying* disekolah, dan juga pihak sekolah yaitu Ibu kepala sekolah menegaskan bahwa beliau dengan tegas akan memberikan sangsi kepada pelaku perilaku *bullying*.

Penulis mewawancarai salah satu peserta didik yang menjadi pelaku perilaku *bullying* yang berinisial "S" pada tanggal 25 Februari 2021 menjelaskan bahwa sebagai berikut:

"Saya pernah buk melakukan aksi *bullying* terhadap guru PAI didalam kelas dan diluar kelas, iya maksud saya pernah memanggil beliau dengan sebutan "Manyet" Iya, saya juga pernah mengatakan " Oek Ma" itu dikarenakan beliau menyuruh kami selalu mengafal, jadi saya merasa bosan dengan beliau, dan juga saya pernah menjawab saat beliau menyuruh saya ujntuk menghafal terus waktu itu saya menjawab " Mak loen manteung hana diyu-yu" dan masalah saya memanggil beliau dengan

---

<sup>5</sup>Wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah (SS) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 15 Februari 2021

sebutan " Manyet" karena beliau sering mempraktikkan tentang bab shalat jenazah, jadi saya terbiasa memanggil beliau dengan sebutan itu, melakukan *bullying* tempatnya tidak menentu kadang ada didalam kelas, pada saat baru keluar kelas karena merasa kesal dengan sistem mengajar beliau yang sangat tidak menarik buat saya, dan saat melakukan *bullying* kayak ada sensasi menarik gitu dan respon teman-teman juga ketawa-ketawa aja buk karena mereka juga setuju dengan saya."<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh pelaku, penulis menemukan

beberapa hal, yang pertama pelaku secara pribadi tidak merasa keberatan untuk mengakui bahwa ia melakukan aksi *bullying* tersebut sebab pada umumnya pelaku akan menutup dirinya dengan menolak dikatakan sebagai pelaku dalam suatu permasalahan, kedua adalah penyebab terjadinya perilaku *bullying* ini dia ingin mendapat perhatian dan pengakuan orang lain terhadapnya, dan juga pelaku *bullying* merasa jenuh dengan sistem mengajar guru tersebut.

Bisa jadi pelaku memang terbiasa dengan perkataan yang kasar baik dirumah, disekolah dan di lingkungan teman-temannya, sehingga membuat pelaku tidak merasa bersalah saat melontarkan kata-kata yang kurang pantas kepada gurunya.

Penulis juga mewawancarai pihak ketiga yang menyaksikan kasus ini salah satunya adalah Z pada tanggal 25 Februari 2021 yang merupakan ketua kelas X11 IPA, ia berkata sebagai berikut:

"Aksi *bullying* di kelas ini sering buk, hampir setiap hari malah, misalnya ada guru PAI lagi membacakan hadits terus menyuruh salah satu dari siswa untuk membacakannya, lalu teman yang lain mengatakan bahwa teman yang disuruh membaca ngomongnya pakai bahasa inggis, dan pelaku mengatakan itu dengan cara bahasa yang mengejek bahwa yang ia maksud bahasa inggis itu ialah menutup menggunakan bahasa Aceh, ada juga yang mengatakan kata " Oek Ma" dengan nada lantang, ada juga saat guru mengajarkan pelajaran sejarah ada saja sebutan atau nama panggilan

---

<sup>6</sup>Wawancara Penulis dengan Pelaku Perilaku *Bullying* (S)SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 25 Februari 2021

untuk beliau seperti " Meghan Tropus" atau " Manusia Purba", dan biasanya aksi itu ada dalam kelas dan saat di depan kelas saat guru baru meninggalkan kelas, dan juga saat bergosip di kantin biasanya mereka mengupat dan sepah serapah kepada guru yang mereka tidak suka. Kasus seperti ini saya belum pernah melaporkannya, namun guru yang bersangkutan yang melaporkan mereka ke wali kelas kalau kasusnya belum sampai membuat mental guru drop, tapi ada kasus yang sudah sampai kepada kepala sekolah dan bahkan ada yang sudah tanda tangan di atas materai."<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara diatas penulis menganalisa bahwa perilaku yang dilakukan oleh pelaku juga berkaitan dengan menyebut perkataan yang tidak pantas diucapkan seperti "Meghan Tropus, Manusia Purba" yang di jadikan bahan untuk menghina seorang pendidik.

Tanggapan peserta didik yang lain saya juga menemukan bahwa mereka hanya bisa menegur selebihnya mereka mengatakan itu adalah hak dia, dan karena akhlaknya yang bermasalah, karena memang ada satu dan dua orang memang suka berperilaku *bullying*, jadi teman yang lain sudah terbiasa dengan orang itu dan tidak lagi menghiraukannya.

## **2. Perilaku *Bullying* secara Fisik**

Dalam kasus ini peneliti tidak menemukan adanya kasus *bullying* secara fisik di sekolah SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya dalam beberapa tahun kedepan ini, namun kasus *bullying* secara fisik juga pernah terjadi pada tahun 2014, walaupun fokus peneliti tidak pada kasus *bullying* secara fisik namun, peneliti akan membahas secara singkat berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK

---

<sup>7</sup>Wawancara pribadi dengan Ketua kelas X11(Z) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 25 Februari 2021

yaitu bapak NH pada tanggal 25 Februari 2021 beliau mengatakan sebagai berikut:

"Aksi *bullying* secara fisik memang sempat terjadi di sekolah, itu terjadi antara guru laki-laki dan peserta didik laki-laki kelas X11 itu berawal dari aksi peserta didik tersebut berkelahi dengan temannya, dan guru tersebut berniat ingin membantu mereka namun, hal demi hal pun guru tersebut ikut emosi dengan apa yang dilotarkan oleh pelaku, maka aksi kejar mengejar pun terjadi, dan juga kasus peserta didik kelas X1 yang ingin keluar dari sekolah, namun karena pihak sekolah tidak mengeluarkan surat pindahan dan peserta didik tersebut mengamuk ke salah satu guru laki-laki yaitu Bapak T bermula saat peserta didik menghancurkan pintu kamar mandi dengan menendangnya, dan kasus itu terjadi di area lingkungan sekolah, dan satu laki-laki siswa X11 memecahkan kaca jendela sekolah dengan alasan dia putus dengan pacarnya dan meluapkan kekesalannya dan akhirnya juga cek-cok dengan salah seorang guru laki-laki, namun setelah tahun 2015 kasus *bullying* fisik tidak pernah terjadi lagi karena peraturan kami sudah sangat tegas, dan perilaku peserta didik sudah sangat berbeda di bandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, pada saat itu saya juga menjabat sebagai guru kesiswaan, jadi saya yang menangani langsung peristiwa tersebut."<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa aksi *bullying* secara fisik memang pernah terjadi namun, itu menjadi kasus yang besar yang pernah terjadi di SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya, dan kasus itu sakarang tidak pernah terjadi lagi menjelang beberapa tahun ini karena pihak sekolah mengambil sikap yang tegas kepada kasus yang ringan sebelum adanya kasus yang lebih besar.

Maka penulis juga menyimpulkan bahwa kasus *bullying* tidak akan sampai lagi ke tahap *bullying* fisik dikarenakan sudah banyak upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAI.

---

<sup>8</sup>Wawancara Penulis dengan Guru Bimbingan dan Konseling (NS) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 25 Februari 2021

### C. Faktor Terjadinya Perilaku *Bullying* Peserta didik Terhadap Pendidik di Sekolah

Adapun penyebab terjadinya perilaku *bullying* kepada pendidik disekolah karena ada beberapa hal seperti yang di jelaskan oleh Ibuk R selaku korban *bullying* 27 Februari 2021 beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Menut Ibuk mereka melakukan aksi *bullying* kepada guru yang pertama mereka terbiasa dengan melontarkan kata-kata yang kasar kepada orang yang lebih tua, lalu memang ada anak yang dari keluarga yang bermasalah, dan juga mereka berani berkata kasar karena meremehkan sistem mengajar seorang pendidik. Seperti halnya terjadi kepada saya karenaj peserta didik menganggap saya sebagai guru yang tidak mengambil tindakan apabila terjadi sama saya, makanya sampai ada kasus peserta didik dikeluarkan dari sekolah, kasus itu terjadi saat saya sedang mengajar, itu yang terlihat langsung oleh saya, lain halnya yang menjawab saya dengan nada yang lembut namun, dengan perkataan yang kasar, saya tidak tau kenapa dia bisa seperti itu mungkin bercanda, atau saya yang memang dia anggap sebagai teman sebayanya, dan juga saya melihat bahwa akhlak anak-anak pada saat loc down ini semakin parah itu mungkin disebabkan oleh hp."

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis dapat menganalisa bahwa penyebab terjadinya perilaku *bullying* terhadap pendidik yang pertama adalah peserta didik yang sudah terbiasa berbicara kasar kepada orang yang lebih tua, yang kedua disebabkan oleh peserta didik yang berlatar belakang keluarga yang bermasalah, mungkin dia lebih kepada mencari perhatian, yang ketiga adalah pelaku tersebut tidak bisa membedakan bagaimana cara berbicara kepada seorang pendidik dan kepada temannya, dan yang keempat adalah faktor HP.

Berbeda halnya hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Ibuk YD pada 17 Februari 2021 beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Menurut pandangan ibu saat mengajar dikelas bahwa yang menjadi penyebabnya aksi *bullying* karena pelaku tidak senang melihat saya, jadi

---

<sup>9</sup>Wawancara Penulis dengan Guru Biologi (R) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 25 Februari 2021

mau saya mengubah sistem mengajarpun pelaku tetap tidak suka melihat saya, karena pada saat saya menyuruh pelaku dan peserta didik yang lain untuk menghafal ayat-ayat tentang pendidikan, pelaku dengan lantang menjawab "mak loen manteung hana diyu hafai" itu yang pelaku lontarkan kepada saya, iya jmlungkin sistem mengajar saya yang pelaku tidak suka, karena setiap saya mengajar pelaku bersikap tak acuh terhadap saya, kalau penyebab yang lainnya saya kurang tau, mungkin keluarga ataupun akibat HP, saya juga kurang tau."<sup>10</sup>

Berdasarkan dari penjelasan Ibuk YD selaku Guru PAI dan juga korban *bullying* penulis menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* kepada setiap pendidik khususnya kepada beliau dikarenakan pelaku *bullying* tidak senang mengikuti proses belajar dengan beliau, maka akan sangat susah untuk guru PAI membuat pelaku untuk memahami dan mengerti beliau, dan dari hasil wawancara dengan guru PAI peneliti juga mendapatkan masalah penyebab perilaku *bullying* yang lainnya yaitu faktor keluarga dan HP namun, hal ini masih dugaan saja, maka dari itu peneliti lebih lanjut mewawancarai guru Kesiswaan untuk mengetahui informasi lebih lanjut.

Adapun wawancara dengan Ibuk STS 27 Februari 2021selaku Waka Kesiswaan beliau mengatakan sebagai berikut:

"Dari yang ibuk lihat penebab terjadinya *bullying* verbal kepada pendidik dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan perilaku tersebut, baik di rumah atau lingkungan teman-temannya, misalnya seperti kasus yang terjadi kepada Ssiswa kelas XII IPA, kasusnya bukan di mulai dari kelas XII melainkan mulai dia masuk sekolah yaitu kelas satu dan terus berlanjut sampai sekarang, dan kami sudah memanggil orang tuanya, juga dia telah menandatangani surat perjanjian di atas materai, setelah kami lihat dari segi keluarganya, memang susi dari keluarga yang broken home, jadi kenapa dia belum di dikeluarkan karena dia sudah kelas XII, jadi kami mempertahankannya sebentar lagi, dan menurut laporan yang saya terima dari guru yang kerab kali menerima perilaku *bullying*, nampaknya pelaku ingin menonjolkan diri dikelas dan mendapat perhatian dari teman-teman

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Guru PAI (YD) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 17 Februari 2021

yang lain, ingin menunjukkan bahwa dia yang berani bersikap *bullying*. Juga saya lebih sering menerima laporan semenjak pandemi ini."<sup>11</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu STS penulis dapat menyimpulkan bahwasannya penyebab terjadinya perilaku *bullying* tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Guru PAI yaitu Ibuk YD bahwa faktornya adalah akibat terbiasa dengan perkataan yang tidak baik yang sering dilontarkan baik dirumah, sekolah dan lingkungan teman-temannya.

Ibuk Waka Kesiswaan juga mengatakan bahwa pelaku ingin perhatian yang lebih dan ingin menonjolkan diri lingkungan teman-temannya, beliau juga menambahkan bahwa kasus *bullying* meningkat juga selama pandemi *COVID 19* saat ini. Peneliti juga mendapatkan informasi dengan salah satu peserta didik kelas X IPS yaitu Z selaku teman sekelas T yang merupakan pelaku perilaku *bullying*, dari hasil wawancara dengan Z yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2021 Z mengatakan sebagai berikut:

"Kalau ditanya penyebabnya kan buk, saya bisa katakan itu karena sistem mengajarnya guru tersebut, karena guru yang kebnyakan orang gak suka itu hanya satu orang, jadi sebenarnya kami juga gak terlalu suka dengan sistem mengajar beliau, tapi kami jalani saja buk, jadi kan buk penebab lainnya ya gitu. maksudnya iya karena pelaku sudah terbiasa bicara seperti itu, dan satu lagi buk akhlaknya memang buruk."<sup>12</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menganalisa bahwa penyebab terjadi perilaku *bullying* lagi-lagi dikarenakan jenuh dengan sistem mengar, dan karena terbiasa dengan perilaku *bullying* tersebut, dan juga

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara Penulis dengan Guru Waka Kesiswaan (STS) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 27 Februari 2021

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Peserta Didik kelas XIPS (Z) SMANegeri 1 Panga Aceh Jaya 27 Februari 2021

ada yang baru dari informan yaitu karena akhlak temannya yang kurang sehingga terbiasa dengan perilaku yang kurang sopan.

Penulis tidak hanya mewawancarai teman dari pelaku tindakan *bullying*, namun juga menanyakan hal itu secara langsung kepadanya dengan melakukan wawancara pada tanggal 28 Februari 2021 walaupun sangat susah menjumpainya, namun peneliti berhasil membujuknya, dan pelaku tidak keberatan untuk melakukan wawancara, dan pelaku *bullying* tersebut bernama T dan pada saat wawancara T mengatakan sebagai berikut:

"Kalau ibu tanya kenapa saya melakukan perilaku *bullying* iya saya tidak bermaksud seperti itu, tapi saya memang tidak suka dengan guru tersebut, selalu memberi contoh tentang pembelajaran yang buruknya keorang lain sedangkan yang baik-baiknya selalu kediri sendidri, dan beliau juga mengajarkan hal-hal yang gak masuk akal buk, misalnya rukun shalat ada 12 itu kan meliauw menginginkan sendiri untuk di *bullying* di kelas, iya walaupun teman-teman yang lain tidak berani menegur beliau, tapi saya berani, dan saya tau ini hal yang salah karena saya langsung mem-*bully* beliau. Dengan kasus yang lain saya juga pernah marah dan membanting tas di atas meja saat ibuk R mengajar, itu bukan karena saya marah dengan beliau melainkan ada permasalahan yang lain, saya tau dalam hal ini saya yang salah, tapi kalau *bully* mem-*bully* dalam hal mengatai itu udah biasa buk, iya paling guru yang kenak *bullying* keluar dari kelas."<sup>13</sup>

Dengan hasil wawancara tersebut penulis dapat menarik kesimpulan aksi T dalam melakukan *bullying* memang beralasan yaitu karena seorang guru atau pendidik harus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, adapun dalam masalah T tidak menyukai salah seorang pendidik dia mempunyai alasannya sendiri, namun tidak bisa di pungkiri bahwasannya aksi atau perilaku *bullying* tetap tidak di benarkan dalam menyikapi seorang peserta didik yang

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara Penulis dengan Siswa kelas X IPS (T) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 28 Februari 2021

mana peserta didik adalah orang yang mentransfer ilmunya kepada setiap anak-anak didiknya.

#### **D. Peran dan Upaya yang di Lakukan oleh Pihak Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk YD selaku guru PAI pada tanggal 17 Februari 2021 beliau mengatakan sebagai berikut:

"Pertama Ibuk akan menasehati anak itu seperti menggunakan metode ceramah dan memberikan cerita inspiratif Islami atau kita berikan cerita yang benar-benar *real* dari masyarakat tentang dampak dari perbuatan itu sendiri, saya juga menegur dan membimbing secara individu peserta didik yang berperilaku *bullying*, dan juga biasanya saya juga mengancam dengan nilai, jadi siapa yang berperilaku yang tidak baik maka nilainya akan tidak bagus atau bermasalah, itu berlaku untuk nilai akhlaknya."<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diberikan Ibuk YD penulis dapat menyimpulkan bahwa pencegahan yang beliau lakukan pertama adalah dengan memberikan nasehat atau ceramah, cerita inspiratif mengenai dampak dari perilaku itu sehingga anak bisa tahu apa yang terjadi kedepannya kalau masih melakukan itu, beliau juga memberi bimbingan dan menegur peserta didik tersebut secara langsung.

Menceritakan cerita-cerita yang terjadi di lingkungan masyarakat agar mereka bisa membuat perbandingan secara langsung dan bisa mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.

Dari segi ancaman Ibuk YD hanya memberikan ancaman dari bentuk nilai, maksudnya akan memberikan nilai yang kecil kepada peserta didik yang

---

<sup>14</sup>Wawancara Penulis dengan Guru PAI (YD) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 17 Februari 2021

berperilaku *bullying* tersebut, karena peserta didik tersebut bermasalah dengan akhlakunya, maka yang dikurangi adalah nilai di bagian akhlak saja.

Berdasarkan dari hasil wawancara 15 Februari 2021 dengan Ibuk SS Selaku kepala sekolah beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Memang secara khusus tidak ada program pelatihan atau pogram khusus kepada setiap guru, namun sekolah mempunyai pogram yaitu "kulibas" yang mana pogram ini berjalan setiap hari jum'at, setelah pembacaan yasin dan pembacaan do'a, maka di lanjutkan dengan qultum, pemberian nasihat, motivasi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik karena di samping itu pendidik memposisikan dirinya sebagai orang tua, motivator, dan sebagai teladan bagi anak-anak didik.

Adapun tindakan yang saya ambil saat ini sangat tegas, apabila ada peserta didik kedapatan atau ada laporan maka, pertama akan di tanggani oleh guru BK, namun kami tidak menunggu ketiga kalinya terjadi melainkan kali pertama kami memanggil orang tua, dan apabila di dukung oleh permasalahan yang lainnya seperti, tidak kesekolah atau terlalu banyak tidak hadir kesekolah, atau melanggar aturan-aturan tata tertip sekolah maka, akan ada tanda tangan perjanjian diatas materai bahwa apabila terulang kedua kalinya peserta didik bersedia di dikeluarkan dari sekolah."<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah penulis dapat menganalisa bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah penulis dapat menguraikannya menjadi beberapa hal yang pertama adalah pihak sekolah memang tidak ada pogram khusus kepada Guru PAI itu sendidri melainkan sekolah mengadakan pogram "Kulibas" yaitu yang terlaksana setiap hari jum'at, pogram ini sangat membantu terbentuknya karakter dan memperbaiki akhlak setiap peseta didik.

Kedua pihak sekolah mengambil tindakan secara tegas kepada setiap peserta didik yang berperilaku *bullying* yaitu menandatangani surat perjanjian diatas materai dan pemanggilan orang tua pada peringatan pertama, tahab kedua

---

<sup>15</sup> Wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah (SS) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 15 Februari 2021

peserta didik akan di dikeluarkan dari sekolah apabila kasus yang sama terulang kembali dan disamping itu apabila kasus tersebut didukung oleh kasus yang lainnya seperti pelanggaran tata tertib sekolah, misal tidak sering hadir ke sekolah, dan sering bolos dari sekolah. Selanjutnya tidak lupa setiap pendidik mereka selalu memosisikan dirinya sebagai orang tua, motivator dan teladan bagi anak-anak didik mereka, menurut penulis itu adalah hal yang pertama yang memang dilakukan oleh seorang pendidik yang profesional.

Penulis selanjutnya juga melakukan wawancara dengan Bapak NH yaitu selaku Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 25 Februari 2021 beliau mengatakan sebagai berikut:

"Pertama bapak setelah menerima laporan dari Waka Kesiswaan ataupun dari Guru yang lain saya akan memanggil peserta didik tersebut keruangan saya secara individu, dan saya menanyakan permasalahannya, lalu saya membimbing pelaku tersebut agar dia paham dengan apa yang telah dia lakukan, dan hal itu juga akan sangat berdampak padanya, saya tidak pernah mengancamnya, karena menurut saya pelaku adalah orang yang sangat butuh arahan dan bimbingan saya, saya berusaha mendekatinya dengan melakukan pendekatan, saya juga mengarahkannya kepada hal-hal yang positif, di sela-sela waktu saya juga masuk kesetiap ruangan untuk memberi wejangan atau motivasi semua peserta didik, selanjutnya ada beberapa pola mengajar atau metode mengajar yang tidak cocok itu juga pernah kami dapatkan kasus yang berujung sangat panjang yaitu pada tahun 2019, dari permasalahan itu tidak hanya kepada peserta didik yang harus saya beri arahan namun, kepada pendidik juga saya berikan walaupun tidak ada kelas khusus atau program yang khusus. Maka setelah itu iya...saya lepas tangan dan bila kasus tersebut terulang kembali maka saya akan menyerahkannya ke pihak sekolah dan saya akan mengikuti peraturan sekolah, apabila harus dikeluarkan maka peserta didik tersebut akan di dikeluarkan."<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak NH selaku guru bimbingan dan konseling penulis dapat menganalisa bahwasannya upaya yang dilakukan oleh

---

<sup>16</sup>Wawancara Penulis dengan Guru Bimbingan dan Konseling (NH) SMA Negeri 1Panga Aceh Jaya 25 Februari 2021

Bapak NH selaku guru bimbingan konseling adalah dengan membimbing pelaku perilaku *bullying* tersebut dengan memanggilnya keruang konseling secara individu, beliau juga menambahkan bahwa disela-sela waktu beliau juga memberi motivasi dan wejangan kepada seluruh peserta didik di setiap kelas, beliau menambahkan bahwa ada pendidik juga harus mengubah metode yang digunakan untuk mengajar, karena pada tahun 2019 ada seorang pendidik menerapkan peraturan yang salah, maka itu menimbulkan masalah yang besar pada tahun itu sampai guru tersebut dilaporkan kepolisi berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan.

Apabila semua usaha telah beliau lakukan sebagaimana mestinya sebagai guru bimbingan dan konseling, maka beliau lepas tangan, bila harus dikeluarkan dari sekolah maka akan dikeluarkan. Selanjutnya pada 27 Februari 2021 peneliti melanjutkan melakukan wawancara dengan Waka Kesiswaan yaitu Ibuk STS, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Tindakan yang harus kami ambil adalah kami harus lebih lagi membina karakter semua anak didik, dan melakukan pengawasan kedisiplinan terhadap seluruh peserta didik karena itu adalah tugas dari pihak sekolah, apabila pengawasan kedisiplinan terus melemah maka kasus *bullying* akan semakin meningkat, ini juga sangat penting bagi saya sebagai Waka Kesiswaan, dan juga pihak sekolah akan mengambil tindakan yang tegas kepada pelaku perilaku *bullying* apabila kedapatan melakukannya berulang kali, itu sudah pasti dikeluarkan dari sekolah, juga karena ada faktor individu yang bermasalah maka kami melakukan bimbingan dan arahan dengan sangat hati-hati karena kami takut peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* akan semakin tidak suka terhadap peserta didik."<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara Penulis dengan Guru Waka Kesiswaan (STS) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 27 Februari 2021

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan yaitu Ibuk STS penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai Waka Kesiswaan beliau akan melakukan yang pertama yaitu pengawasan kedisiplinan kepada seluruh peserta didik, karena menurut beliau itu hal yang sangat penting yang harus beliau lakukan sebagai Waka Kesiswaan, menurut beliau apabila pengawasan kedisiplinan melemah maka tindakan perilaku *bullying* pun akan meningkat, yang saya pahami disini sebagai penulis adalah mendisiplinkan seluruh peserta didik, sampai mana-mana saja batasan mereka sebagai peserta didik dan apa-apa saja tugas dan kewajiban mereka sebagai peserta didik.

Ibuk STS juga menambahkan hal-hal yang samadengan Guru BK yaitu, berupaya dengan menegur, dan membimbing peserta didik agar menjadi anak didik yang jauh dari kata perilaku *bullying*.

Tidak hanya dengan aparaturnya sekolah namun, peneliti juga melakukan wawancara dengan E 27 Februari 2021 siswa kelas XII IPA yang merupakan salah satu peserta didik yang berprestasi pada saat wawancara E menjelaskan sebagai berikut:

"Menurut saya bu apa yang dilakukan supaya tidak ada peserta didik yang berperilaku *bullying* itu adalah, pendidikannya harus mengajar seperti yang diharapkan oleh peserta didik, misalnya ada *bullying* yang terjadi kepada Guru sejarah dengan sebutan Meghan Tropus itu dikarenakan disetiap masuk beliau hanya membahas hal-hal yang sama berulang kali setiap beliau masuk, dan selanjutnya *bullying* yang terjadi kepada guru PAI itu dikarenakan setiap mengajar beliau selalu memuji keluarganya itulah yang membuat peserta didik merasa jenuh dan pada akhirnya peserta didik susah menghargai beliau. Tindakan *bullying* itu adalah hal yang sangat tidak baik maka, pihak sekolah harus menerangkan sikap yang tegas terhadap pelaku, karena itu hal yang dapat merugikan moral pelaku

kedepannya, dan juga akan berdampak terhadap teman-teman yang lain yang ikut-ikutan, itu buk dari saya."<sup>18</sup>

Penulis dalam hal ini menganalisa bahwa upaya yang harus dilakukan adalah metode mengajar dari pendidik beberapa yang harus diubah, dan selanjutnya E mengatakan bahwa pihak sekolah harus melakukan tindakan yang tegas karena menurutnya tindakan perilaku *bullying* akan sangat berdampak pada moral dan akhlak anak didik, dan juga apabila ada peserta didik yang berani melakukan tindakan *bullying* terhadap pendidik maka akan ada peserta didik yang lainnya yang akan mencoba perilaku buruk tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Biologi mengenai upaya yang harus dilakukan oleh sekolah dan oleh pendidik terhadap peserta didik yang berperilaku *bullying*, namun beliau juga menyampaikan hal yang sama.

Adapun yang dapat peneliti ambil dari hasil wawancara ini adalah pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya pencegahannya seperti:

Membuat kebijakan seperti menegur, memberikan nasihat didalam kelas, memanggil peserta didik secara individu ke ruang BK, memberi perhatian lebih kepada pelaku perilaku *bullying*, mengadakan kulibas, qultum hari jum'at, melaporkan kepada guru kesiswaan, memanggil orang tua, menandatangani surat perjanjian diatas materai, mengubah metode mengajar, mendisiplinkan peserta didik, dan yang terakhir adalah tindakan dengan mengeluarkan peserta didik, penut peneliti tindakan ini akan memberi efek jera terhadap peserta didik yang lainnya yang ingin mencoba-coba untuk berperilaku yang sama.

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Pribadi dengan Peserta Didik kelas X11 (E) IPA SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 27 Februari 2021

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya pada 25 Februari 2021 penulis melakukan wawancara dengan Bapak NH selaku Guru BK mengenai harapan dan pandangan beliau terhadap anak-anak yang berperilaku *bullying* terhadap pendidik di sekolah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Yang saya harapkan adalah tindakan *bullying* tidak akan pernah terjadi lagi di SMA Negeri tercinta ini, walaupun ada kekhawatiran pada saat pandemi ini, kami mengusahakan yang terbaik, karena kami tahu semua peserta didik adalah anak-anak yang baik, namun ada satu atau dua orang yang perlu kami benahi dengan merangkul mereka agar menjadi anak yang berakhlak mulia. Mungkin sebageian orang menganggap *bullying* adalah kasus yang biasa terjadi, namun untuk saya pribadi *bullying* tidak bisa di biarkan terjadi begitu saja, apalagi ini terjadi terhadap pendidik, maka dari itu saya mempunyai harapan yang besar bahwa kedepannya sekolah kami tidak akan pernah ada lagi kasus-kasur yang sampai harus ada peserta didik yang di dikeluarkan dari sekolah, saya menjamin itu."<sup>19</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkana bahwa Bapak NH mempunyai harapan yang besar bahwa kedepannya tidak akan terjadi lagi kasus-kasus *bullying* yang bisa membuat peserta didik tersebut sampai dikeluarkan dari sekolah, beliau juga menambahkan bahwa beliau akan merangkul semua peserta didik agar kedepannya menjadi anak-anak yang berakhlak mulia.

Dengan jawaban yang hampir sama yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada 15Februari 2021 beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Sebagai kepala sekolah saya mempunyai peran yang sangat penting dalam mengambil tindakan atau keputusan apapun, sebenarnya kami tidak ingin mengeluarkan anak didik kami dari sekolah karena kasus yang tidak baik karena itu bisa merugikan anak tersebut secara pribadi, maka dari itu kami sangat berusaha untuk membina, membimbing dan memberi

---

<sup>19</sup>Wawancara Penulis dengan guru BK (NH) SMA Negeri 1 Panga Aceh jaya 25 Februari 2021

motivasi kepada setiap peserta didik, apalagi kepada pelaku perilaku *bullying* kami akan memberi perhatian yang lebih agar anak tersebut dapat merenungi apa-apa saja yang perlu benahi agar pelaku menjadi pribadi yang lebih baik lagi."<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menganalisa bahwa kepala sekolah mempunyai harapan yang sama besar dengan Guru BK untuk membentuk pribadi yang lebih baik terhadap peserta didik kedepannya, dan mempunyai harapan bahwa kasus *bullying* tidak akan pernah terjadi lagi kepada pendidik di sekolah. Tidak hanya sampai disini peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas X11 IPA NS, NS menjelaskan sebagai berikut:

"Harapan saya, dan saya yakin ini harapan kami semua, bahwa tindakan yang tidak baik tidak akan terjadi lagi di sekolah kami, karena setelah ada kasus peserta didik yang di dikeluarkan dari sekolah itu membuat sekolah kami di bicarakan oleh banyak orang, dan biasanya orang-orang membicarakan tentang anak-anak yang berprestasi,tetapi saat itu orang-orang berbicara tentang hal yang buruk tentang peserta didik di sekolah kami, dan kami juga kedepannya lebih lagi menahan diri untuk tidak lagi mencarutpendidik yang bisa membuat pendidik tersebut marah atau kecewa."<sup>21</sup>

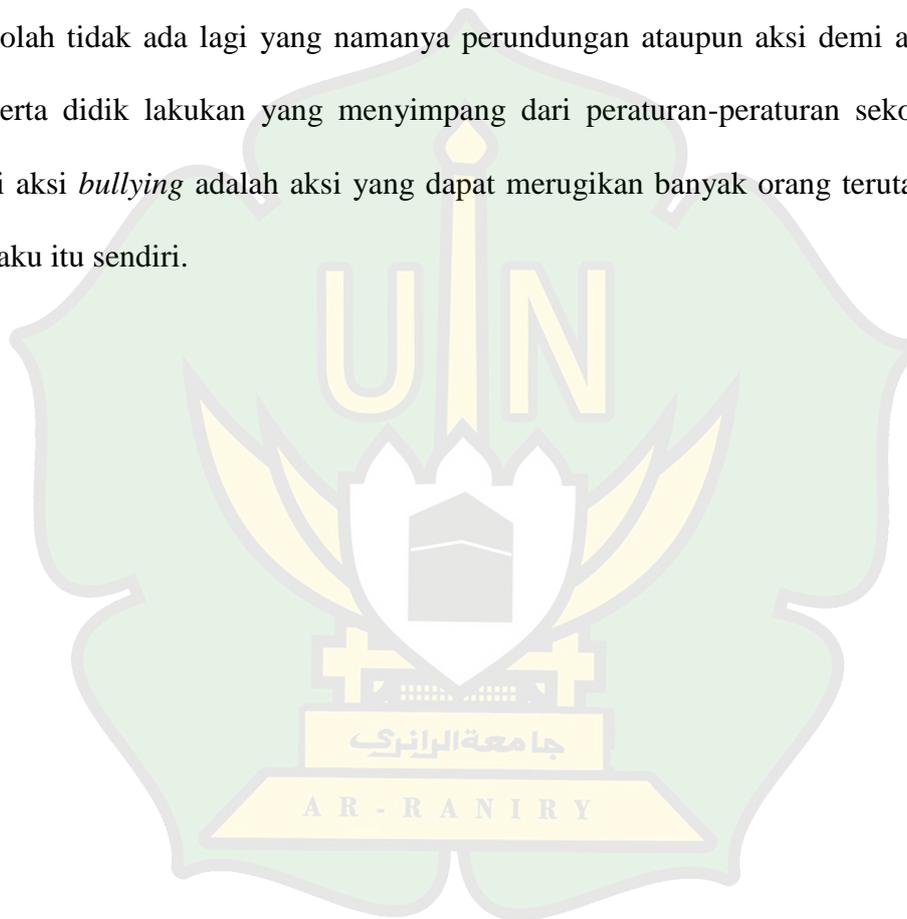
Dari hal ini penulis dapat menganalisa bahwa NS selaku peserta didik yang menyaksikan secara langsung bagaimana teman-temannya bertindak *bullying* terhadap pendidik di kelas mempunyai harapan yang sangat mulia yaitu NS tidak ingin sekolahnya dinilai di penuh dengan anak-anak yang berakhlak buruk, dia

---

<sup>20</sup> Wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah (SS) SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya 15 Februari 2021

<sup>21</sup>Wawancara penulis dengan peserta didik (NS) SMA Negeri 1 Panga Aceh jaya 27 Februari 2021

menginginkan orang-orang membicarakan yang baik-baik saja. NSjuga menambahkan, kedepannya peserta didik akan lebih lagi memperhatikan atau menahan diri jangan sampai ada kata-kata yang tidak baik terucap lagi dari peserta didik untuk pendidik yang bisa membuat pendidik tersebut marah atau kecewa terhadap mereka, dalam hal ini penulis pribadi pun mengharapkan bahwa di setiap sekolah tidak ada lagi yang namanya perundungan ataupun aksi demi aksi yang peserta didik lakukan yang menyimpang dari peraturan-peraturan sekolah, apa lagi aksi *bullying* adalah aksi yang dapat merugikan banyak orang terutama bagi pelaku itu sendiri.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* verbal yang ditemukan yaitu:
  - a. Berkata kotor seperti mengtakan “oek ma, sentot.”
  - b. Mengejek atau menghina seperti mengatakan manyet, manusia purba, menghan tropus dan akak.
  - c. Tidak menghiraukan pendidik seperti, mengirim foto teman dengan pacar ke grup WA dewan guru sekolah, dan membalas perkataan pendidik dengan “ mak loen manteung hana diyu”.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*
  - a. Faktor Individu yaitu dimana peserta didik terbiasa dengan perilaku *bullyingt* ersebut dan juga adanya kepuasan secara pribadi dari pelaku tersebut.
  - b. Faktor keluarga yaitu dimana ada seorang pelaku yang berasal dari keluarga *broken home* dan sang anak mencari perhatian dari teman-temannya.
  - c. Faktor lingkungan dan teman sebaya biasanya penulis lihat dari hasil observasi bahwa ada teman-teman yang ikut-ikutan *membully*.
3. Upaya yang dilakukan Sekolah dan Pendidik dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti melakukan program khusus kulibas pada setiap hari jum'at, dan diiringi dengan pemberian motivasi dan bimbingan setelah pembacaan yasin pada setiap hari jum'at.

Dari pihak sekolah sendiri memberikan bimbingan secara individu dan kelompok di sela-sela waktu belajar, kemudian bagi pendidik lainnya seperti Guru PAI beliau sendiri mengatakan bahwa upaya yang beliau lakukan adalah dengan menegus, memberikan bimbingan kepada anak secara individu, selanjutnya setiap guru mempunyai caranya sendiri untuk membimbing setiap anak terutama pelaku perilaku *bulling*.

Selanjutnya pihak sekolah memberikan tindakan dengan memanggil orang tua atau wali dan tahap terakhir adalah dengan mengeluarkan peserta didik dari sekolah apabila kasus yang sangat parah seperti yang terjadi pada tahun 2019 silam.

Sekolah menjelaskan juga kenapa mereka sampai mengeluarkan dari sekolah yaitu dikarenakan apabila tidak ada perubahan dari peserta didik yang berperilaku *bullying* itu akan sangat berimbas kepada peserta didik yang lainnya yang ingin ikut-ikutan bertinadak dengan tindakan yang sama.

## B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya, dan dapat dilihat bahwa terdapat kolerasi yang tinggi.

Adapun saran yang penulis berikan terbagi 2 yaitu:

### 1. Bagi Pendidik

Penulis mengharapkan dari pihak pendidik untuk terus mengawasi peserta didik baik secara langsung atau tidak langsung terhadap aktivitas peserta didik ketika berada di sekolah, kemudian pendidik diharapkan untuk memberikan beberapa metode yang baru dan efektif dalam upaya mencegah perilaku *bullying*

### 2. Bagi Sekolah

Untuk pihak sekolah penulis menyarankan agar membuat aturan secara tertulis mengenai aksi *bullying* di sekolah dan memberikan hukuman yang terbaik bagi peserta didik memberi efek jera dan tidak ada lagi kasus perilaku *bullying* terhadap pendidik di sekolah.

### 3. Bagi Peserta Didik

Penulis mengharapkan agar peserta didik tahu akan aturan sekolah dan menjalankannya sebagaimana layaknya seorang peserta didik, juga diharapkan peserta didik menyampaikan keluhan kesahnya sebagaimana layaknya seorang pelajar yang berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: RenikaCipta, 2006
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2001
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Penjdidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Dapag, 2003
- Allennellalkuraini, *Penanganan Kasus Bulying di Sekolah Pekerja Sosial Pendidikan*, 08 Janari 2019. Pukul 08.29 WIB
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Djuwita, R, *Bulling: Kekerasan Terselubung di Sekolah*, <http://www.anakku.net>, September 07 2018
- Djuwita, R. 2006. “*Kekerasan tersembunyi di sekolah*” : *Aspek-aspek Psikososial dari bullying*, Jakarta: Serambi, 2006
- Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, yoqyakarta: Teras, 2011.
- DeddyMulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Ela Zain Zakariya, *Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying* (vol 4 no: 2 juli 2017
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Fitrah dan Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Jawa Barat: Jejak, 2017
- Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Malas Sekolah: Malas Belajar*, Yogyakarta: Laksana, 2012
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Laxy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

- Muhaimin, Pradiqma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remanja Rosdakarya, 2012.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bujmi Aksara, 1994.
- MuhibbinSyah, *Psikologi Pendidikandengan Pendekatan Baru*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2007
- Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* Bandung: Alfabeta, 2014
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2013
- Mart Aidin, *Studi Kasus Perilaku Bullying Verbal Kelas XI SMAN 3 Kediri*, Artikel, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Propesional* Bandung: Remaja Rosda karya, 2006.
- Thomberg, R, *viktimising of school Bullying: a Grouded Theori London*, 2013.
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menaggulangi Kekerasan pada Anak*, Jakarta: Grasindo, anggota IKAPI, 2008.
- Republika: Dadang Kurnia, Rabu 07 Februari 2018, 02:00 WIB.
- RachmadKriyanto, *TekhnikPraktisKomunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006
- Rachmad Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: prenada Media Group, 2012
- Sukring, *Pendidik dan Peserta didik Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Suptiawan Suntaka, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Sardiman A.M, *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Unpar Press, 2006
- Titik, dkk, *All About Bullying*, Jakarta Selatan: Rumah Media, 2009.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di lingkungan Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Edisi 7, Bandung: Tarsito, 2000
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*, Jakarta: Grasindo, anggota Ikapi, 2008

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan (SS)



Wawancara dengan (YD)



Wawancara dengan Siswi kelas XII



Wawancara dengan Siswi kelas XI



Wawancara dengan (NH)



Wawancara dengan (SR)